



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

**PENERAPAN UNSUR ADVOKASI
DAN PEMECAH MASALAH DALAM EDITORIAL *PODCAST*
APA KATA TEMPO SERIAL PERTAMA**



LAPORAN TUGAS AKHIR

INDAH UTAMI

1806321049

PENERBITAN (JURNALISTIK)

**JURUSAN TEKNIK GRAFIKA DAN PENERBITAN
POLITEKNIK NEGERI JAKARTA**

2021



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

**PENERAPAN UNSUR ADVOKASI
DAN PEMECAH MASALAH DALAM EDITORIAL *PODCAST*
APA KATA TEMPO SERIAL PERTAMA**



Tugas Akhir
Melengkapi Persyaratan Kelulusan
Program Diploma III
INDAH UTAMI
1806321049
PENERBITAN (JURNALISTIK)

JURUSAN TEKNIK GRAFIKA DAN PENERBITAN
POLITEKNIK NEGERI JAKARTA
2021



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN UNSUR ADVOKASI DAN PEMECAH MASALAH DALAM EDITORIAL PODCAST APA KATA TEMPO SERIAL PERTAMA

Disetujui
Depok, 5 Agustus 2021

Pembimbing Materi

Drs. Mohammad Fauzy, M.Psi.
NIP. 196003211997031001

Pembimbing Teknis

Dra. Maida Turnip, M.Hum.
NIP. 196003301994032001

Ketua Program Studi,

Drs. Zaenal Arifin, S.H., M.H.
NIP. 196709172000031001



- Hak Cipta :**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN UNSUR ADVOKASI DAN PEMECAH MASALAH DALAM EDITORIAL PODCAST APA KATA TEMPO SERIAL PERTAMA

Disahkan:

Depok, 5 Agustus 2021

Penguji I

Drs. Cecep Gunawan, M.Si
NIP. 196104261997021001

Penguji II

Nurul Intan Pratiwi, M.Si
NIP. 197104221995012001

Ketua Program Studi,

Drs. Zaenal Arifin, S.H., M.H.
NIP. 196709172000031001

Ketua Jurusan,

Dra. Wiwi Pratiwinarti, M.M.
NIP. 196407191997022001



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa semua pernyataan dalam tugas akhir saya ini dengan judul

PENGGUNAAN TAJUK RENCANA DALAM *PODCAST* APA KATA TEMPO PADA MUSIM PERTAMA

Merupakan hasil studi pustaka, penelitian lapangan dan tugas karya akhir saya sendiri, di bawah bimbingan Dosen Pembimbing yang telah ditetapkan oleh pihak Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta.

Tugas karya ini belum pernah diajukan sebagai syarat kelulusan pada program sejenis di perguruan tinggi lain. Semua informasi, data dan hasil analisa maupun pengolahan yang digunakan, telah dinyatakan sumbernya dengan jelas dan dapat diperiksa kebenarannya.

Depok, 5 Agustus 2021



Indah Utami

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

PRAKATA

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Penerapan Unsur Advokasi dalam Editorial *Podcast Apa Kata Tempo* Serial Pertama” ini dengan tepat waktu.

Tugas Akhir ini diajukan sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan akademik Diploma III di Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Program Studi Penerbitan (Jurnalistik), Politeknik Negeri Jakarta.

Penyusunan Tugas Akhir ini tidak mungkin dapat selesai tanpa dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah mendukung, membimbing, dan memberikan banyak ilmu berharga. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sc. H. Zainal Arifin, Dipl-Ing. HTL., M.T., selaku Direktur Politeknik Negeri Jakarta.
2. Drs. Wiwi Prastiwinarti, M.M., selaku Ketua Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan.
3. Drs. Zaenal Arifin, S.H.M.H., selaku Ketua Program Studi Penerbitan (Jurnalistik).
4. Drs. Cecep Gunawan, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik PB 6A.
5. Drs. Moh. Fauzy, M.Psi., selaku dosen pembimbing materi yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu berharga kepada penulis.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

6. Dra. Maida Turnip, M.Hum., selaku dosen pembimbing teknis yang telah membimbing penulis dalam penulisan tugas akhir ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Penerbitan (Jurnalistik) yang telah membekali penulis ilmu semasa di perkuliahan.
8. Seluruh pihak yang ada dalam *Podcast Apa Kata Tempo*.
9. KJMU (Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul) yang sangat membantu penulis dalam pemenuhan kebutuhan selama kuliah hingga akhir.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sukro dan Ibu Titi Nurkasih yang selalu memberikan banyak dukungan, nasihat, dan doa yang tidak pernah putus, serta membantu memenuhi segala kebutuhan penulis.
11. M. Fatihul Khoir, adik penulis yang senantiasa mau membelikan jajan dan membantu, serta menemani penulis ketika mengerjakan tugas akhir ini sambil melayani pembeli di warung makan milik keluarga.
12. Donita Ramadhanty (1999-2021), mahasiswi Sastra Rusia di FIB UI 2019, sahabat baik sejak SMP yang keluarganya sudah seperti keluarga sendiri. Sosok yang selalu menguatkan penulis untuk terus menjalani hidup.
13. Sahabat seperjuangan “HILIH Grup”, Poppy Fadhilah, Anggita Ayu Pratiwi, Mega Suharti Rahayu, dan di luar itu ada “Team KUY”, Kak Duwi Hermanto dari IISIP dan Renaldy Najaya. Mereka sebagai penyemangat.
14. Maharadi Putra, teman sejurusan dari UNIKOM yang juga tingkat akhir dan sedang melaksanakan skripsi. Teman begadang penulis yang memberikan saran-saran untuk mempermudah penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

15. Nur Rahmattulloh, sahabat sejak SMP yang telah meneraktir, menemani, dan mengantar penulis untuk bimbingan dengan dosen pembimbing materi.
16. Setia Putri, sahabat sejak kecil yang kerap menemani penulis ketika ada bimbingan *online* maupun saat mengerjakan tugas akhir ini.
17. Fitri Kurniawati dan Khoirul Miftakhul Huda, sahabat sejak SMP serta Anggie Julia, teman SMK yang kini juga tengah melaksanakan tugas akhir di POLIMEDIA. Mereka bertiga kerap menyemangati penulis.
18. Teman-teman PB 6A yang sudah sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat selama masa perkuliahan hingga menghadapi semester akhir ini.
19. Teman-teman satu bimbingan materi dan teknis yang sudah sama-sama berjuang, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Serta seluruh pihak lainnya yang sudah mendukung dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Penulis menyadari Tugas Akhir ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap hasil dari Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya.

Depok, Agustus 2021

Penulis

Indah Utami

NIM 1806321049



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I – PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan.....	5
1.5 Metode Penulisan.....	6
1.6 Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.6.1.1 Metode Observasi.....	6
1.6.1.2 Metode Kepustakaan	6
1.6.2 Teknik Pengambilan Bahan Analisis	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II – LANDASAN TEORI	9
2.1 Media Massa.....	9
2.2 Opini	10
2.3 Editorial	13
2.3.1 Tujuan Editorial.....	13
2.3.2 Sifat Editorial.....	15
2.3.3 Kriteria Editorial.....	16
2.3.4 Tipe-Tipe Editorial	16
2.4 <i>Podcast</i>	19
2.4.1 Sifat <i>Podcast</i>	22
2.4.2 Karakteristik <i>Podcast</i>	23
2.4.3 Jenis <i>Podcast</i>	23
2.5 Pengamatan Judul.....	25
BAB III – PENERAPAN UNSUR ADVOKASI & PEMECAH MASALAH DALAM EDITORIAL <i>PODCAST APA KATA TEMPO</i>	27
3.1 Sejarah dan Perkembangan Tempo Media Group	27
3.2 Visi dan Misi Tempo Media Group	31
3.3 <i>Podcast Apa Kata Tempo</i>	31
3.3.1 Profil <i>Podcast Apa Kata Tempo</i>	31
3.3.2 Gambaran Umum <i>Podcast Apa Kata Tempo</i>	32
3.3.3 Struktur Organisasi <i>Podcast Apa Kata Tempo</i>	35
3.4 Alur Pemberitaan Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i>	36
3.5 Editorial dalam <i>Podcast</i>	38



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

3.6 Penerapan Unsur Advokasi dan Pemecah Masalah dalam Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i>	40
BAB IV – PEMBAHASAN	42
4.1 Bahan Analisis.....	42
4.2 Kriteria Analisis	43
4.3 Analisis.....	45
4.3.1 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 52: Mafia Impor di Kalangan Kementerian dan Politikus	45
4.3.2 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 53: Arti Kemenangan Biden dan Menanti Runtuhnya Trumpisme	47
4.3.3 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 54: Salah Langkah Pemerintah dalam Menghadapi Rizieq Syihab	51
4.3.4 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 55: Sekolah Dibuka Kembali, Keselamatan Dipertaruhkan	54
4.3.5 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 56: Pemburu Rente dalam Perkara Ekspor Benur	57
4.3.6 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 57: Korupsi Bansos saat Pandemi, Pelaku Layak Dihukum Mati?	59
4.3.7 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 58: Sesat Pikir dalam Kasus Penembakan Laskar FPI.....	60
4.3.8 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 59: <i>Reshuffle</i> Kabinet Belum Beri Solusi Menyeluruh.....	62
4.3.9 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 60: Kilas Balik 2020, Selamat Tahun Baru 2021	64
4.3.10 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 61: Maklumat Kapolri Terkait FPI sempat Bikin Pers Resah	65
4.3.11 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 62: Salah Arah Wisata Premium Komodo feat. Gregorius Afioma	67
4.3.12 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 64: Ironis, Kader Partai ‘Wong Cilik’ Malah Embat Jatah Orang Miskin.....	69
4.3.13 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 65: Rektor Plagiatior Membayangi Kampus	70
4.3.14 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 66 feat. Robertus Robet: Drama Demokratisasi dalam Isu Kudeta Partai Demokrat.....	72
4.4 Hasil Analisis	73
BAB V – PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	75



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Majalah Tempo Cetak dan Aplikasi Majalah Tempo Berbayar.....	28
3.2 Majalah Tempo di Tablet, Tempo.co, dan Koran Tempo di Android.	29
3.3 Grafik <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> dari 22 Juli 2020-20 April 2021 oleh Podcharts.	33
3.4 Grafik <i>Rating Episode 75 Podcast Apa Kata Tempo</i> satu minggu terakhir sejak perilisannya pada 15–20 April 2021 di <i>Apple Podcast</i> oleh Chartable.	34





Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Struktur Organisasi <i>Podcast</i> Tempo. Sumber berdasarkan situs resmi Tempo.co.....	35





DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Analisis <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> serial pertama episode 1-14.....	3
3.1 Perbandingan Sifat Editorial dan <i>Podcast</i>	38
4.1 Daftar Bahan Analisis.	42
4.2 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 52.	45
4.3 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 53.	48
4.4 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 54.	51
4.5 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 55.	54
4.6 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 56.	58
4.7 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 57.	59
4.8 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 58.	61
4.9 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 59.	62
4.10 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 60.	64
4.11 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 61.	66
4.12 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 62.	67
4.13 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 64.	69
4.14 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 65.	70
4.15 Analisis Tipe Editorial <i>Podcast Apa Kata Tempo</i> Episode 66.	72
4.16 Rangkuman Hasil Analisis.	74

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi yang terbagi dalam tiga kategori, yakni media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah, media massa elektronik, seperti radio, televisi, film, dan media sosial yang menggunakan internet (media online).

Salah satu pesan yang disampaikan melalui media massa, yaitu opini yang merupakan sebuah kepercayaan, sikap, dan persepsi yang berasal dari latar belakang (budaya, kebiasaan, adat-istiadat), pengalaman, nilai-nilai yang dianut (moral, etika, keagamaan atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat), dan pengaruh berita-berita yang dipublikasikan baik secara aktif dan pasif, verbal, dinyatakan dengan jelas melalui tulisan atau siaran.

Dalam media massa, opini memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah editorial yang merupakan opini yang disajikan dengan fakta oleh suatu media yang dapat menginterpretasikan berita penting dan mempengaruhi pemikiran publik terhadap masalah yang sedang terjadi dan menjadi perhatian masyarakat. William Rivers dkk menuliskan ada empat tujuan editorial, antara lain:

1. Menjelaskan berita (*Explaining the News*).



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

2. Menjelaskan latar belakang (*Filling in Background*).
3. Meramalkan (*Forecasting the Future*).
4. Menyampaikan pertimbangan moral (*Passing Moral Judgment*).

Rolnicki juga menuliskan bahwa editorial memiliki enam tipe, yaitu :

1. Editorial advokasi, editorial yang menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengajak.
2. Editorial pemecah masalah, editorial yang menarik perhatian pada suatu *problem* atau ingin mengkritik tindakan seseorang dengan memberikan solusi.
3. Editorial penghargaan, editorial yang memuji seseorang atau satu organisasi ketika mereka melakukan sesuatu yang luar biasa.
4. Komentar editorial singkat, editorial yang terdiri dari satu atau dua paragraf.
5. Editorial pendek, editorial ringkas yang terdiri dari satu kata sampai beberapa kalimat saja.
6. Editorial kartun, editorial yang mengomentari, mengkritik, menginterpretasikan, membujuk dan menghibur dalam bentuk kartun.

Dalam Majalah Tempo, biasanya editorial berada dalam rubrik Opini. Setiap edisinya memuat empat editorial. Seiring perkembangan zaman digitalisasi, setelah menghadirkan media online Tempo.co dan melihat keberhasilan *podcast* di Indonesia pada 2018. Sejak November 2019, Tempo turut menggunakan *podcast* yang merupakan program audio maupun video yang pendistribusianya dilakukan secara bebas melalui media baru dengan


Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

format *audio on-demand*, seperti *mp3*, *pdf*, *ePub*, yang dapat diunduh, untuk mengulas pandangan redaksi Tempo terkait opini editorial yang terbit di Majalah dan Koran Tempo, termasuk mengulik landasan di balik opini tersebut.

Tempo ikut memasuki dunia *podcast* karena sejalan dengan strategi Tempo, yaitu masuk ke dunia digital. Tempo menganggap *podcast* harus menjadi salah satu produk wajib, karena Tempo memiliki target untuk menggaet lebih banyak audiens muda. Berjudul *Apa Kata Tempo*, pada serial pertamanya dibawakan oleh Lisa Siregar dan menghadirkan Arif Zulkifli, Direktur Korporat Pemberitaan Tempo sebagai narasumber di setiap episodinya. Serial pertama *Podcast Apa Kata Tempo* memiliki 82 episode, membahas isu-isu terhangat pilihan Tempo. Dalam *platform* Spotify, *Podcast Apa Kata Tempo* termasuk kategori News & Politik. Rilis perdana pada Senin, 11 November 2019, menghadirkan prolog untuk menjelaskan narasumber dan jadwal penyiaran *podcast*, yaitu disiarkan setiap hari Kamis.

Penulis menganalisis 14 episode awal *podcast Apa Kata Tempo* berdasarkan lima tipe editorial. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisis Podcast Apa Kata Tempo serial pertama episode 1-14.

Episode	Durasi	Judul	Tipe Editorial				
			Advokasi	Pemecah Masalah	Penghargaan	Pendek	Komentar Singkat
1	00.17.30	Lubang-Lubang Anggaran DKI		v			
2	00.16.40	Praktik Lancung Dokter Kita		v			
3	00.21.21	Momentum Bersihkan BUMN			v		
4	00.16.20	Jangan Kubur Pilkada Langsung		v			
5	00.23.21	Salah Kaprah Anti-Radikalisme	v				



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

6	00.16.51	Benang Kusut Bisnis PLN		v			
7	00.14.37	Resep Usang Jokowi Hadapi Ancaman Krisis		v			
8	00.21.42	Di Balik Film Pilihan Tempo 2019	v				
9	00.22.31	Selamat Datang KPK Jokowi		v			
10	00.18.15	Bersekongkol Menyelamatkan Hasto		v			
11	00.20.27	Gagal Total KPK Jokowi		v			
12	00.22.32	Gaduh TVRI, Tersandung Buaya Afrika		v			
13	00.34.00	Talak Tiga Menteri Siti	v				
14	00.18.11	Informasi Tertutup Virus Wuhan		v			

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui dari lima tipe editorial yang ada, hanya tiga tipe editorial saja yang dapat digunakan dalam sebuah *podcast*, yaitu tipe editorial advokasi, editorial pemecah masalah, dan editorial penghargaan.

Namun, hasil tersebut belum memadai untuk menggambarkan penerapan unsur advokasi dan pemecah masalah pada editorial *Podcast Apa Kata Tempo* karena analisis yang dilakukan secara terbatas. Dari latar belakang dan permasalahan itu lah, penulis merumuskan judul sebagai berikut: Penerapan Unsur Advokasi dan Pemecah Masalah dalam Editorial *Podcast Apa Kata Tempo* Serial Pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah yang akan diangkat pada Tugas Akhir, yaitu bagaimana penerapan



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

unsur advokasi dan pemecah masalah dalam editorial *Podcast Apa Kata Tempo*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Editorial Tempo pada *Podcast Apa Kata Tempo* serial pertama episode 52-62, 64-69, 71-78.
2. Penerapan unsur advokasi pada *Podcast Apa Kata Tempo* serial pertama episode 52-62, 64-69, 71-78.
3. Penerapan unsur pemecah masalah pada *Podcast Apa Kata Tempo* serial pertama episode 52-62, 64-69, 71-78.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui isi editorial pada *Podcast Apa Kata Tempo*.
2. Mengetahui penerapan unsur advokasi dalam editorial *Podcast Apa Kata Tempo*.
3. Mengetahui penerapan unsur pemecah masalah dalam editorial *Podcast Apa Kata Tempo*.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan, penulis menyajikan hasil analisis pada objek penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode ini dikembangkan dengan menggunakan data, teori, dan berbagai informasi yang berkaitan dengan judul di atas. Metode penulisan yang digunakan penulis dalam tugas akhir ini adalah metode penulisan kualitatif, yaitu metode penulisan yang menggunakan deskriptif dan analisis isi berdasarkan studi pustaka.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan mendengarkan 25 episode terbaru yang rilis pada serial pertama *Podcast Apa Kata Tempo* untuk melihat episode mana saja yang menerapkan unsur editorial advokasi dan pemecah masalah.

b. Metode Kepustakaan

Penulis mencari dan mengumpulkan data-data dari berbagai referensi, seperti buku, internet, literatur berupa skripsi, laporan tugas akhir, dan jurnal penelitian, serta data dari perusahaan sebagai sumber untuk melengkapi tugas akhir ini.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

1.6.2 Teknik Pengambilan Bahan Analisis

Penulis memilih 25 episode terbaru yang rilis pada serial pertama *Podcast Apa Kata Tempo* yang menerapkan unsur editorial advokasi dan pemecah masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Tugas Akhir, penulis membagi sistematika penulisan menjadi lima bab dengan pokok pembahasan yang diuraikan singkat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi penjabaran latar belakang dari judul Tugas Akhir, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini berisi teori-teori para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tugas akhir ini sebagai landasan ilmiah dalam menganalisis masalah.

BAB III PENERAPAN UNSUR ADVOKASI DAN PEMECAH MASALAH DALAM EDITORIAL *PODCAST APA KATA TEMPO*, dalam bab ini, penulis memaparkan sekilas sejarah dan profil perusahaan, seperti visi dan misi, struktur organisasi, serta mengenai *Podcast Apa Kata Tempo*. Tidak hanya itu, penulis juga menjelaskan Proses Penerapan Unsur Advokasi dan Pemecah Masalah dalam Editorial *Podcast Apa Kata Tempo*.

BAB IV PEMBAHASAN, dalam bab ini penulis membahas bahan analisis, kriteria analisis, serta analisis yang telah penulis lakukan mengenai terhadap judul yang diangkat pada tugas akhir ini.

BAB V PENUTUP, bab ini memaparkan kesimpulan dan saran penulis dari hasil penulisan Tugas Akhir penulis yang berjudul Penerapan Unsur Advokasi dan Pemecah Masalah dalam Editorial *Podcast Apa Kata Tempo* Serial Pertama.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta





Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

BAB V

PENUTUP

Rumusan masalah pada Tugas Akhir ini adalah "Bagaimana penerapan unsur advokasi dan pemecah masalah dalam editorial *Podcast Apa Kata Tempo?*". Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, pada bab ini penulis menjabarkan kesimpulan dan saran yang penulis buat berdasarkan hasil analisis di bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tipe editorial menurut Rolnicki (2008: 135-144), dari 25 episode *Podcast Apa Kata Tempo*, penerapan unsur yang paling banyak adalah unsur pemecah masalah, yaitu diterapkan pada 17 episode, antara lain episode 52, 54, 56-59, 61, 64, 66, 68, 71-77.

Sementara untuk penerapan unsur advokasi dalam editorial *Podcast Apa Kata Tempo* tidak terlalu banyak, yakni hanya diterapkan pada 8 dari 25 episode, antara lain pada episode 53, 55, 60, 62, 65, 67, 69, dan 78.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

1. Diharapkan untuk para pendengar *podcast* tersebut untuk ikut berpikir kritis seperti Tempo. Sebagai generasi milenial juga harus turut sadar akan isu dan masalah yang terjadi, terutama di negaranya sendiri.
2. *Podcast Apa Kata Tempo* diharapkan dapat menjadi trend baru dikalangan media massa, sehingga tajuk rencana yang biasanya hanya dalam bentuk tulisan dan hanya dibaca orang-orang tertentu jika memiliki akses, kini bisa didengar oleh semua orang. Terutama generasi milenial dan generasi z yang gemar mendengarkan *podcast*, karena media *podcast* juga sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia.

POLITEKNIK
NEGERI
JAKARTA



DAFTAR PUSTAKA

- Alten, Stanley R. 2013. *Audio in Media*. Toronto: Nelson Education2
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryono. 1998. *Opini dalam Berita*. Jakarta: Citra Swadaya.
- Fadilah, E., Yudhaprarnesti, P., & Aristi, N. 2017. Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90-104. <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i1.10562> (Diakses pada Mei 2021)
- Geoghegan, M. W., & Klass, D. 2007. *Podcast Solutions: The Complete Guide to Audio and Video Podcasting*. New York: Apress.
- Hikmat, Mahi M. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maulina, P. 2019. MEDIA DALAM TANTANGAN INDUSTRI 4.0: ANALISIS PENERAPAN SISTEM DIGITALISASI PADA PERUSAHAAN MEDIA TEMPO. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.35308/source.v5i1.1113> (Diakses pada April 2021)
- Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jakarta: PT Indeks.
- Rivers, William L., Bryce McIntyre, & Alison Work. 1994. *Editorial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rolnicki, Tom E., C. Dow Tate, & Sherri A. Taylor. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalistik (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana.
- Syahputra, Iswandi. 2012. *Opini Publik: Konsep Pembentukan dan Pengukuran*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



Sumadiria, AS Haris. 2004. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana; Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zellatifanny, C. M. 2020. Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast: Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 117-132. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202> (Diakses pada Mei 2021)

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

POLITEKNIK
NEGERI
JAKARTA

LAMPIRAN



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta





KEGIATAN BIMBINGAN MATERI

TANGGAL	CATATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
19 April 2021	Pembahasan Proposal TA	
27 April 2021	Penyusunan isi BAB II	
5 Mei 2021	Revisi BAB II	
30 Mei 2021	Revisi BAB II dan Latihan Analisis	
8 Juni 2021	Menyusun Kriteria Analisis dan Analisis Data BAB IV	
24 Juni 2021	Menentukan Hasil Analisis	
6 Juli 2021	Revisi BAB IV	

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



KEGIATAN BIMBINGAN TEKNIS

TANGGAL	CATATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
5 Mei 2021	Pengarahan Awal Bimbingan Teknis	
30 Juni 2021	Revisi Judul	
10 Juli 2021	Revisi Judul dan BAB I	
14 Juli 2021	Revisi BAB IV	
15 Juli 2021	Revisi BAB V dan Daftar Pustaka	
17 Juli 2021	Konfirmasi persetujuan selesai bimbingan teknis untuk BAB I, BAB IV, BAB V dan Daftar Pustaka	

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



POLITEKNIK NEGERI JAKARTA
Jalan Prof. Dr. G A Siwabessy
Kampus Baru UI Depok 16425
www.pnj.ac.id

FS1

KODE <<KODE FORM>>
**LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING I**

Sesuai dengan syarat Sidang Tugas Akhir/Skripsi dalam Pedoman yang berlaku di Jurusan Teknik Grafika Penerbitan, saya **Drs. Mohammad Fauzy, M.Psi.** yang bertindak sebagai **Pembimbing I** untuk:

Nama Indah Utami
Kelas PB6A
Judul Penggunaan Tajuk Rencana Dalam Podcast Apa Kata Tempo Pada Musim Pertama

Menyetujui mahasiswa tersebut di atas untuk mengikuti Sidang Tugas Akhir/Skripsi sesuai ketentuan Jurusan Teknik Grafika Penerbitan Politeknik Negeri Jakarta.

Depok, 8/4/2021 21:07:43

Drs. Mohammad Fauzy, M.Psi.

JURUSAN TEKNIK GRAFIKA PENERBITAN
POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

grafika.pnj.ac.id



POLITEKNIK NEGERI JAKARTA
Jalan Prof. Dr. G A Siwabessy
Kampus Baru UI Depok 16425
www.pnj.ac.id

FS2

KODE <<KODE FORM>>
**LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING II**

Sesuai dengan syarat Sidang Tugas Akhir/Skripsi dalam Pedoman yang berlaku di Jurusan Teknik Grafika Penerbitan, saya **Dra. Maida Turnip, M.Hum.** yang bertindak sebagai **Pembimbing II** dari:

Nama Indah Utami
Kelas PB 6A
Judul Penggunaan Tajuk Rencana Dalam Podcast Apa Kata Tempo Pada Musim Pertama

Menyetujui mahasiswa tersebut di atas untuk mengikuti Sidang Tugas Akhir/Skripsi sesuai ketentuan Jurusan Teknik Grafika Penerbitan Politeknik Negeri Jakarta.

Depok, 8/4/2021 15:44:00

Dra. Maida Turnip, M.Hum.

JURUSAN TEKNIK GRAFIKA PENERBITAN
POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

grafika.pnj.ac.id



TRANSKRIP *PODCAST APA KATA TEMPO* EPISODE 52: MAFIA IMPOR DI KALANGAN KEMENTERIAN DAN POLITIKUS

- Lisa Siregar: Eh, Mas Azul suka makan buah-buah gitu nggak, sih?
- Arif Zulkifli: Buah apa dulu, buah impor apa buah lokal?
- Lisa Siregar: Impor dong
- Arif Zulkifli: Wah, impor. Impor itu ada ya anggur itu enak lho impor.
- Lisa Siregar: Nah, sama nih Mas. Anggur nya yang kayak gimana coba kalo Mas Azul?
- Arif Zulkifli: Waduh, itu apa sih? Amerika, ya? Ada Amerika, ada Australia, itu enak-enak harus diakui, tapi kalau yang lokal ya, kayak pisang itu aku lebih suka yang dalam negeri atau mangga, ya.
- Lisa Siregar: Kalau mangga kita juara sih, Mas. Tapi kalo anggur, gue suka banget tuh yang *Black Autumn* warnanya gelap, ya. Ungu gelap gitu hampir kayak item kalau dari jauh gitu, ya.
- Arif Zulkifli: Ya, betul.
- Lisa Siregar: Itu nggak ada bijinya, wah itu manis banget.
- Arif Zulkifli: Ngomongin apaan kita nih?
- Lisa Siregar: Dibalik manisnya buah-buah impor yang kita konsumsi. Gue sering beli. Nah, laporan Tempo menyebutkan bahwa ada pemanis-pemanis lain dalam proses izin impor buah-buahan ini gitu. Jadi pemanisnya itu adalah dugaan setoran yang harus diberikan ke Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan supaya izin impornya bisa keluar gitu. Nah, mau nanya dulu nih sama Mas Azul.
- Arif Zulkifli: Oh, oknum nih, oknum.
- Lisa Siregar: Iya, oknum. Tapi sebelum kita lanjut nih, Mas. Mau nanya dulu nih. Mas Azul, sebetulnya mekanisme impor buah tuh gimana sih sampai ada celah buat kasih setoran-setoran kayak gini?
- Arif Zulkifli: Iya, ini sebetulnya modus lama, ya. Dulu di pemerintahan yang lama itu juga ada impor daging sapi tuh yang saya ingat, yang kemudian membuat pimpinan sebuah partai politik itu masuk penjara. Nah, itu jadi selalu modusnya adalah mengakali supaya para pengimpor ini membayar pada dalam jumlah tertentu kepada pejabat di Kementerian yang bersangkutan. Lalu kemudian itu menjadi bahan untuk setoran kepada partai politik, di mana Menteri-nya berasal dari partai itu. Itu modus yang udah zaman purba banget deh.
- Lisa Siregar: Udah berapa kasus tuh Mas dengan modus yang sama?

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

Arif Zulkifli: Ini kita bicara buah, sebelumnya ada bawang putih, sebelumnya lagi yang gue bilang tadi adalah daging sapi, yaitu *obviously* begitu aja dari tahun ke tahun. Jadi kalau dalam kasus buah itu, sebenarnya ada dua pintu masuknya. Pertama adalah Kementerian Pertanian. Sebelum seorang importir tuh bisa mengimpor, dia harus mendapat rekomendasi impor produk hortikultura dulu atau RIPH. Itu dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, gitu. Apa saja sebenarnya secara normatif yang harus dipenuhi oleh seorang importir supaya dapat RIPH? Macam-macam, dari memulai koneksi atau relasi dengan dengan perusahaan Impor-Ekspornya ya di negara tujuan, satu. Lalu kemudian, apakah dia punya jalur distribusi. Apakah dia punya gudang penyimpanan. Apakah dia punya kapasitas yang lain-lain. Jadi sebetulnya itu persyaratan yang untuk memastikan bahwa impor itu benar terjadi dan bisa dilakukan gitu. Jadi RIPH dulu. Nanti dari RIPH itu kemudian dilempar ke Kementerian Perdagangan untuk mengeluarkan yang namanya surat persetujuan impor. Kalau dia dua-duanya itu sudah dikantongin maka dia bisa mengimpor.

Nah, dalam kasus yang ditulis oleh Majalah Tempo pekan ini. Itu ada permainan untuk dapetin RIPH, surat izin, yaitu sehingga kemudian sesuatu yang sebetulnya bisa diperoleh kalau memang syarat-syarat sudah lengkap itu, hanya dalam beberapa hari itu bisa menggantung hingga enam bulan, gitu ya. Jadi lama sekali. Padahal produk impor itu sangat tergantung musim di negara asalnya. Jadi kalau dia mau impor bulan, katakanlah bulan Januari. Lalu kemudian izinnya baru keluar bulan Juni, maka musimnya udah nggak ada, gitu. Buah-buahan itu udah nggak ada lagi di negara asal, gitu. Nah, yang menarik adalah bahwa informasi awal atas tulisan ini, itu kita dapat setelah ada komplain dari negara pengekspor, dalam hal ini Australia, gitu. Nah, mereka komplain karena buah-buahan yang sedianya sudah harus diimpor ke Indonesia itu nggak bisa mereka kirim dan gak bisa diterima di sini karena perizinan yang tadi, yang belum, gitu. Nah, jadi persoalan antar negara. Menteri perdagangan sana berhubungan sama Indonesia dan seterusnya, gitu. Jadi panjang urusannya. Ini kemudian membuat Tempo bekerja sama dengan sebuah media Australia yang namanya The Australian Financial Review untuk membuat liputan bersama ini. Jadi sumber-sumber dari Australinya dikerjakan oleh The Australian Financial Review.

Lisa Siregar: Mas, ini kan untuk mendapatkan SPI ini, pengusaha jadi menyanggupi bayar ya, sekitar Rp1.000 atau Rp2.000 per kilogram



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

buah yang diimpor. Jadi mereka sampai rela untuk bayar ekstra *cost*, supaya bisa dapat surat itu gitu ya, Mas?

Arif Zulkifli: Karena di bawah tangan dikasih tahu. “Kalau kamu nggak kasih uang, kamu nggak dapet keluar, nggak dapat izin, gitu kan.” Nah, kalau buat konsumen apa sih yang dirugikan? Harga jadi mahal, kan? Udah pasti. Per kilonya nambah Rp1.000 atau Rp2.000, gitu. Nah, itu artinya di tangan konsumen pasti tidak bertambah seribu atau dua ribu harganya, pasti bertambah lebih banyak lagi, gitu. Jadi ujungnya sebetulnya dari praktek seperti ini adalah konsumen yang dirugikan.

Lisa Siregar: Nah, kita bahas dikit opini Tempo kali ini, terbit tanggal 31 Oktober 2020. Tahun ini Tempo cukup sering ya Mas Azul untuk ngeluarin edisi investigasi. Jadi ini ada kutipan liar impor ini tuh laporan kedua di tahun 2020 ini. Jadi sebelumnya di Februari kemarin, Tempo membongkar kutipan liar impor bawang. Jadi kali ini pindah nih ke impor buah-buahan gitu. Tapi sebenarnya yang disorot Kementerian yang masih sama, yaitu Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan, gitu ya. Opini Tempo kali ini menyebut kalau temuan ini menunjukkan bahwa keterpurukan ekonomi Indonesia ini bukan karena tumpang tindih peraturan sebenarnya, tapi karena penegakan hukum yang seenak *udel*. Karena korupsi ini masih jadi budaya dalam politik dan birokrasi kita dan akhirnya, ini ironis, karena *omnibus law*-nya nggak mampu menyelesaikan korupsi yang mengakar ini. Jadi kemarin udah resmi di-*taken* sama Bapak Presiden, ya..., ternyata masalah korupsinya nih masih jalan dan ditayangkan Tempo minggu ini, gitu. Nah, ini kaitannya ada ini nggak sih Mas? Mengeluarkan soal laporan suap ini, di *timing*-nya itu kok bisa mirip dengan *omnibus law* kemarin di-*taken*. Gerah banget sama *omnibus law*, apa gimana nih Mas Azul?

Arif Zulkifli: Nggak juga sih, ya. Kalau kita itu selalu *nulis* itu berdasarkan kesiapan bahan. Ini investigasi juga dikerjakan oleh teman-teman di redaksi sudah agak lama dan pengalaman saya selama ini adalah kita nggak bakalan turunin atau keluarkan satu informasi atau hasil liputan kalau bahan-bahannya itu nggak cukup, gitu ya. Data-datanya, konfirmasinya, dan sebagainya. Jadi kalau itu sudah dianggap cukup kuat maka kita akan keluar kan. Tentu di dalamnya ada faktor *news peg* atau peristiwa yang dapat dijadikan alasan agar sebuah liputan bisa di diturunkan atau beritakan, begitu. Tapi, pembaca Tempo Itu udah mafhum gitu ya sama kita, bahwa kita itu majalah mingguan yang nggak bisa ikutan terus-terusan pada



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

dinamika berita sehari-hari, gitu. Karena berita sehari-hari kan udah banyak udah banyak di tv, udah banyak di mana. Jadi kami akan mencari angel-angel atau topik-topik liputan yang beda, gitu. Itu aja sih.

Lisa Siregar: Oke, emang karena udah dikerjain dari lama ya laporan redaksi ini. Nah, ini kita balik ke laporan Tempo. Tahun ini kabarnya, impornya itu bisa lebih dari 1 juta ton. Jadi kalau tadi kita asumsikan setorannya itu sekitar Rp1.000 per kilo, berarti udah ada potensi masuk duitnya itu sekitar 1 Triliun Rupiah. Nah, ini masuknya ke kantong mana nih, Mas? Ada penelusurannya nggak dari redaksi Tempo?

Arif Zulkifli: Bener, kalo liat dari angka itu ya, tonase nya yang sampai satu juta, kalau itu bisa dikalikan 1000 maka satu triliun, gitu. Nah, memang teman-teman belum sampai tuh. Menurut saya, ini ada satu PR yang mesti dikerjakan oleh redaksi, yaitu menelusuri aliran uangnya. Apakah ini berhenti di oknum-oknum ya, Lisa. Tadi namanya tuh jelas banget disebutin di liputan majalah Tempo atau dia juga masuk ke menteriya atau bahkan ia masuk sebagai setoran partai gitu. Nah, dalam pengalaman kita di suap daging, ya. Kalau suap daging itu kan udah jelas banget tuh. Itu pelaksananya atau orang yang terlibat langsung adalah ketua umum partainya, gitu. Jadi agak sangat *obvious*, gitu ya. Kelihatan banget bahwa ini partai memang niatnya untuk memanfaatkan menteriya yang duduk di satu Kementerian atau di satu departemen tertentu untuk menaruh, meraup untung atas pemberian impor, dalam hal ini impor daging sapi, gitu. Saya sih, kita sih punya dugaan ya. Dugaan bahwa pasti nggak bakalan berenti uang segede gitu hanya pada oknum-oknum yang disebut itu, pasti akan kemana-mana.

Lisa Siregar: Mas Inikah surat perizinan impor ini diduga terjadi di Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan. Rekam jejak dua Kementerian ini gimana sih, Mas? Dan Mungkin kita bisa sebut juga afiliasi partai nya, gitu.

Arif Zulkifli: Ya kalau pertanian kan dipimpin oleh seorang kader Partai Nasdem kan. Yasin Limpo itu adalah kader dari Partai Nasdem. Meskipun sebetulnya dia bukan merupakan, kalau di partai itu ada istilah gini, Lis. Istilah kader inti sama kadar kost-kostan, gitu. Jadi kalau kos-kosan itu biasanya yang datang belakangan, gitu ya. Karena ada satu afiliasi tertentu dia masuk dan mungkin dipercaya untuk mewakili partai itu di satu Kementerian tertentu, gitu. Nah, dalam kasus Nasdem saya kira Pak Menteri afiliasinya kira-kira begitu. Ini untuk



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

menunjukkan bahwa betapa partai politiknya atau kader-kader partai politiknya itu bahkan bisa macam-macam gitu, main-main di partai di Departemen gitu. Itu ada pun kalau Departemen Perdagangan, itu kalau dari liputan Tempo itu tampak bahwa si Wakil Menteri Perdaganganannya kan, yang punya afiliasi dengan Partai Golkar gitu.

Lisa Siregar: Oke, oke. Mungkin kita bisa ngobrolin soal ini, Mas. Suap impor ini kan bukan terjadi di era ini aja ya, tapi juga udah kayak impor daging sapi itu kan eranya Pak SBY ya. Waktu itu oleh politisi PKS gitu. Mungkin kita bisa kilas balik nih, Mas. Partai politik mana saja yang terlibat dalam kasus ini, dan terjadinya di era mana aja?

Arif Zulkifli: Yang terbuka dan sebagai pendahulu ya, mungkin pendahulu dalam pengertian yang terbongkar ya. Saya nggak tahu kalau yang nggak terbongkar, yang dulu-dulu gitu ya. Yang terbongkar tuh ya PKS di Kementerian Pertanian gitu. Karena kan ada dua kadernya, yang pernah jadi menteri di Kementerian itu lalu kemudian dua dua kader itu, di pada pemerintahan dari kedua kader itulah suap pengadaan impor daging, kuota impor daging itu terjadi, gitu. Jadi ada satu dan itu sempat ramai karena Menteri yang pertama itu kemudian di *reshuffle* setelah rame di pemberitaan itu. Di *reshuffle*, diganti gitu. Diganti kader-kader yang lain yang masuk ke situ. Kader yang kedua ini juga melakukan praktek yang sama. Bahkan, dalam periode yang berikutnya, karena Pak SBY kan dua periode, pada periode berikutnya itu sampai pimpinan partai politik dia sendiri yang turun gitu, yang turun ke lapangan untuk terlibat dalam kasus seperti ini, yang akhirnya akan ditangkap polisi ditangkap KPK kan. Nah, ini yang menurut kita kan jadi, kita agak pesimis ya. Dulu itu saya ingat betul dalam kasus impor daging sapi, itu liputan kita berubah menjadi satu tindakan hukum KPK itu jaraknya dua tahun. Jadi kita liputan soal itu. Wah, itu rame banget ya. Saya lupa tahun berapa itu ya. Itu kita di-*bully* juga, ada busur juga jangan lupa, pada waktu itu udah pakai busur juga. Kita diserang segala macam.

Lisa Siregar: Bentuk serangannya kayak apa, Mas Azul?

Arif Zulkifli: Ya pasti sama persis dengan yang sekarang kok, nggak berubah. Selalu modusnya adalah Tempo dianggap nyerang karena ingin dapet iklan, gitu-gitu lho. Jadi persis sama, nggak ada perubahan. Jadi nggak ada kreatifitas sebetulnya para busur itu.

Lisa Siregar: Kalau yang kemarin itu suap bawang ama kader PDIP kayak gitu juga, Mas?

Arif Zulkifli: Iya, tapi kan kemudian ada laporan ya, tapi nggak seramai itu. Enggak serame di waktu daging ya. Meskipun ada laporan juga ke



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

dewan pers saya kira kalau nggak salah pada bulan itu. Tapi nggak sempet rame. Kalau yang waktu itu, PKS itu ramai sekali tapi kemudian surut seperti biasa. Lalu 2 tahun kemudian terjadi penangkapan yang ceritanya, cerita penangkapan dan modus suapnya itu persis seperti apa yang kita tulis 2 tahun sebelumnya. Jadi kita udah geleng-geleng kepala aja. Ya ampun, gitu.

Lisa Siregar: Mas, ini kalau terkait dugaan suap, ini sebenarnya yang paling rugi itu kan pengusaha impor gitu. Tapi di editorial Tempo mengaitkan soal permainan impor buah ini kemiskinan gitu, Mas. Boleh dijelaskan nggak itu maksudnya apa?

Arif Zulkifli: Sebetulnya kan suap dan praktek korupsi secara umum itu pasti dampaknya kepada masyarakat dan saya katakan tadi misalnya dalam kasus impor daging, eh *sorry*, impor buah-buahan itu yang dirugikan adalah konsumen, ya seperti Lisa yang pengen makan anggur, anggurinya lagi mahal begitu. Belum lagi nanti kalau kasus-kasus seperti ini diselesaikan dengan membentuk tata niaga. Nah, ini juga problem baru lagi nih gitu. Sering sekali itu hal-hal seperti ini dijadikan alasan untuk mengatur Tata Niaga dari satu produk tertentu, gitu. Tempo dari awal sikapnya sangat jelas bahwa Tata Niaga tuh tidak menguntungkan petani, malah memiskinkan petani. Karena mereka nggak bisa mengambil pilihan untuk menanam atau memelihara dalam hal apa namanya hewan ternak begitu, berdasarkan apa yang dalam perhitungan bisnis mereka menguntungkan, tapi dipaksa oleh Tata Niaga. Inget dulu di zaman Soeharto ada Tata Niaga jeruk, gitu. Melibatkan anak Soeharto yang namanya Bambang Tri. Sebelumnya ada Tata Niaga cengkeh melibatkan anak Soeharto yang namanya Tommy Soeharto gitu. Siapa yang diuntungkan atau itu semua? Ya orang-orang yang kita sebut tadi. Petaninya sih nggak untung, sama sekali nggak untung gitu.

Lisa Siregar: Mas, ini kalau terkait kuota impor kalau dibatasi kan sebenarnya bikin harga buah impor menjadi lebih mahal gitu. Tapi bukannya kalau kayak gitu petani lokalnya diuntungkan, Mas?

Arif Zulkifli: Nah, ini. Ini logika yang persis sama dengan daging sapi. Saya pake analogi yang daging sapi aja. Daging sapi itu impornya dibatasi. Supaya apa? Supaya peternak lokal itu bisa ditingkatkan produksinya, jadi impornya dibatasi. Sebetulnya itu cuma dalih, dengan impor dibatasi dia bisa menarik kutipan atas kuota impor, gitu lho. Jadi "kalau kamu mau dapat kuota impor sekian ribu ton, kamu mesti bayar per kilonya sekian," persis sama dengan buah-



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

buahan gitu. Jadi apa akibatnya? Akibatnya adalah harga daging impor menjadi lebih mahal. Apakah itu berarti daging sapi dalam negerinya menjadi lebih tumbuh dan berkembang? Itu cerita lain lagi. Untuk bisa meningkatkan produksi sapi, ya pemerintah harus bantu dengan kreditnya, ada teknologi tertentu di bidang peternakan dan seterusnya, begitu. Jadi ada cerita dalam *chapter* yang berbeda sebetulnya. Jadi ini seolah-olah kan logikanya dibikin sedemikian rupa. "Impornya gua batesin ya supaya petani lokal bisa tumbuh," gitu. Nggak ada jaminan. Iya itu dua hal yang nggak langsung berhubungan, gitu lho.

Lisa Siregar: Berarti kalau mau menguatkan petani lokal mungkin boleh coba cara lain, ya Mas Azul?

Arif Zulkifli: Bener, bener. Nah, yang sebetulnya harus dilakukan adalah secara bersama-sama membuat persaingan yang sehat, gitu. Jadi impornya masuk, berarti harganya mungkin bisa murah. Si petani-petani lokal akan ngeliat. "Gua bisa *compete* nggak sih sama anggur yang pengen dimakan Lisa itu," gitu. Kalau gue nggak bisa *compete*, gue akan pilih produk hortikultura yang lain, yang dia lebih kuat, gitu. Misalnya mangga gitu. "Oh, saya pindah aja ke mangga," gitu. Jadi dibiarkan saja itu mereka berada dalam sebuah persaingan yang sehat, yang dijaga. Pemerintah menjaga sebagai regulator dan di ujungnya adalah konsumen bisa mengakses buah-buahan yang dia inginkan itu dengan harga yang relatif terjangkau.

Lisa Siregar: Mas, ini terakhir. Laporan Tempo ini menurut Mas Azul bakal diusut oleh penegak hukum gak sih, Mas? Sebelum-sebelumnya gimana?

Arif Zulkifli: Secara pribadi sih gue pesimis ya. Gua pesimis banget lah, liat sekarang ya dengan KPK yang sudah berubah, yang sudah enggak lagi trengginas dengan segala kepentingan yang ada didalamnya. Ya udahlah tugasnya media tuh buka aja satu-satu gitu. Biar publik aja yang menilai, gitu Lis.

Lisa Siregar: Oke, itu dia tadi pembahasan kita soal impor buah. Semoga *discourage* temen-temen yang mau beli buah impor, makin mahal harganya. Kemarin tuh gua ngelihat harga anggur yang gua suka itu, Mas. Tadinya tuh dulu sempet 90ribuan sekarang udah 100 berapa gitu, jadi kayak, yaudah deh gua makan pisang aja. Di jus tiap pagi.

Arif Zulkifli: Pisangnya kalo impor ya sama juga.

Lisa Siregar: Nggak sih, kalo pisang masih bisa lah kita beli 20ribu, gitu.

Arif Zulkifli: Atau kue yang berebentuk pisang, gitu.

Lisa Siregar: Oiya bener, bener. *Thank you* banget udah dengerin *Podcast Apa Kata Tempo*. Jangan lupa kirim komentar kamu tentang *podcast* ini

dengan mencantumkan *hashtag Apa Kata Tempo* di komentar kamu biar bisa dibaca oleh Tempo. Nggak usah malu-malu nih, kalau mau kritik. Kta produsernya, "Kalau mau kritik, udah kritik aja, nggak bakal dilaporin pake Undang-Undang ITE," cieee... Bukan pembela pasal karet. Oke gitu aja, sampai berjumpa minggu depan. *Bye bye*.



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta





Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

TRANSKRIP PODCAST APA KATA TEMPO EPISODE 53: ARTI KEMENANGAN BIDEN DAN MENANTI RUNTUHNYA TRUMPISME

Lisa Siregar: Halo, Mas Azul.

Arif Zulkifli: Hai, hai.

Lisa Siregar: Sebagai pemegang *green card* nih. Kapan nih Mas terakhir ke Amerika?

Arif Zulkifli: Nggak, nggak, nggak. Gua nggak megang *green card*. Gua punya visa, tapi berapa ya, 5 tahun kali ya. Tapi gua nggak punya *green card* lah.

Lisa Siregar: Terakhir ke Amerika kapan Mas pas lagi pandemi ini?

Arif Zulkifli: Nggak, nggak, sebelum. Bulan Oktober. Persis tahun ini nih, tahun lalu.

Lisa Siregar: Oh, berarti ngerasain dong Amerika di bawah presiden Donald Trump. Ngerasain?

Arif Zulkifli: Ngerasain.

Lisa Siregar: Oke, oke. Gimana tuh, Mas? Sebelum ini pernah ke Amerika enggak Mas? Waktu presidennya Obama gitu.

Arif Zulkifli: Jauh sebelum itu. 2003 tuh gue. Abis itu enggak pernah lagi. Baru kemarin 2019 gitu. Jadi agak lama juga sih.

Lisa Siregar: Tadinya gua mau nanya, apakah ada perbedaan tuh dibawah rezim yang satu dan yang lainnya.

Arif Zulkifli: Oh, gitu. Nggak, nggak. Gua nggak bisa liat perbedaan itu karena kunjungan gua itu tidak terkait sama pemerintahan Amerika, ya. Jadi emang ada kegiatan sosial, liputan juga. Ya, so far sih baik-baik aja lah.

Lisa Siregar: Kalo gua tuh, ke Amerika kebetulan waktu zamannya Obama. Jadi dia dua periode tuh gua ada beberapa kali kesempatan ke sana, gitu. Satu ada urusan keluarga, yang dua ada urusan kerjaan juga gitu. Itu, gua sih kangen ya Mas ke sana, karena yang enak ketika sampai di Amerika itu adalah kayak mereka, maksudnya mereka



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

tuh emang sangat terbuka sama orang-orang gitu ya. Walaupun pendatang gitu dan kadang tuh kalau kayak di kota besar kayak New York atau Washington DC tuh gue nggak ngerasa kayak, gue nih orang luar gitu. Karena banyak banget kan orang-orang dari berbagai negara, imigran, campur. Itu yang gua rasakan ya. Dan nggak tahu nih, 4 tahun terakhir ketika presiden Trump memimpin negaranya, kayaknya itu agak berubah, Mas. Itu impresi yang gua lihat ya. Kalau menurut Mas Zul gimana?

Arif Zulkifli: Iya, gue inget tuh ya waktu 2003 gua di sana itu kan lagi-lagi keras-keras nya hubungan antara Amerika dengan Islam kan setelah *nine eleven* kan. Jadi gua 2 tahun setelah *nine eleven* tuh pemeriksaan lagi ketat-ketatnya tuh. Wah, di *Airport* tuh benar-benar diperiksa dengan sangat ketat. Orang memilih naik mobil lah kalau untuk antar negara bagian gitu, tapi gua lihat ya karena gua waktu itu keliling agak lama gitu sampai ke Amerika Tengah itu. Mereka berusaha, orang-orang maksud saya, orang-orang masyarakat Amerika yang bertemu itu berusaha meyakinkan gue bahwa, "Amerika itu nggak seperti yang lu pandang dari luar, lho. Tidak monolitik," dia bicarakan begitu. "Kami tidak dukung bus," gitu. Karena waktu itu lagi dukung bus yang lagi keras-keras nya kirim pasukan ke Irak dan seterusnya pasca *nine eleven*. Jadi di mereka tuh bilang "Nggak, kami enggak setuju tuh, di sini kalah. Cara kami memandang agama terutama Islam itu berbeda dengan kesan umum yang muncul gitu." Jadi ada seperti itu dan gua ko percaya ya. Ketika Amerika lagi *gelo-gelonya* dibawah Trump gitu. Gua liat, masa sih orang Amerika mau dua kali gitu ya, dua kali kondisi seperti ini gitu.

Lisa Siregar: 70 juta pemilih loh, Mas Azul.

Arif Zulkifli: Iya kondisi seperti ini, gitu. Dan bener kan, bener gitu, ternyata memang ada koreksi dan gue senang ya, gue salut sama pemilih Amerika, mereka bersabar gitu. Betapapun mereka sebelumnya gitu.

Lisa Siregar: Dijalanin ya, 4 tahun ini sebagai konsekuensi demokrasi.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

Arif Zulkifli: Dijalanin karena itu lah demokrasi. Itu konsekuensi, dan ya sudah kita koreksi dalam pemilu berikutnya.

Lisa Siregar: Nah, Mas kemarin sepanjang pemilu Amerika yang seminggu, hampir seminggu tuh ya, dia dari Selasa. Di Indonesia tuh sekitar Rabu pagi ya, itu berakhir di hari Sabtu. Itu Mas Azul perhatiin nggak setiap perkembangan tiap, kalo gua sih tiap jam ampe kayak "Mana nih angkanya belum berubah." Jadi dari hari Kamis sampai Sabtu tuh angkanya sama. Kita nungguin Pennsylvania, kita nungguin Georgia, nungguin Nevada gitu kan. "Mana nih angka nya enggak berubah-berubah." Merhatiin CNN, merhatiin Reuters, merhatiin AFP. Mas Azul gimana, Mas?

Arif Zulkifli: Iya sama, dan kadang-kadang jenuh juga ya. Jenuh karena di setiap WA Grup yang gua ikutin pesertanya semua jadi ahli Amerika semua tuh. Mereka ngomongin Amerika seolah-olah mereka paham. Tapi menurut gue sih mereka bagus, karena orang-orang yang gua ikut yang ada di dalam berbagai macam kelompok WA Grup itu *concern* dan mikirin gitu.

Lisa Siregar: Nah, kali ini kita akan membahas editorial Tempo nih yang membahas soal kemenangan Joe Biden dan ini mungkin juga sebuah momen runtuhnya Trumpisme. Nah, ini kita mau ngobrolin soal kayak gimana sih sebenarnya Trumpisme yang dianggap sama Tempo ini sudah menjalar ke Indonesia gitu. Tapi boleh nggak Mas, dijelasin dulu nih Trumpisme nih apa sih dan ini istilahnya dari kapan mulai diperkenalkan di Indonesia gitu?

Arif Zulkifli: Trumpisme sebetulnya adalah sebuah istilah yang muncul setelah Amerika dipimpin oleh Trump gitu. Terutama terjadi atas berbagai kebijakan yang dianggap tidak masuk akal, melawan kodrat manusia, melawan *human rights* perbedaan, *xenophobic*, begitu ya. Lalu memandang Amerika itu hanya dalam perspektif kulit putih saja gitu. Padahal kita semua tahu yang namanya Amerika itu yang *melting pot*. Semua orang datang ke Amerika pada suatu masa itu ya



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

untuk mencari peruntungan. Jadi apa yang disebut dengan *American First* gitu ya, istilah *American First* sebagai orang kulit putih ya pasti tidak. Karena Amerika dibangun berdasarkan orang dari berbagai macam ras gitu. Ya Eropa, Afrika, Asia, ya semua ada di situ. Yang disebut dengan *American* asli itu siapa? Indian, kan? Mau ngomongin dengan Amerika asli gitu. Jadi nggak ada Amerika asli tuh. Ini juga jadi satu *problem* identitas ya, identitas yang menurut gue sama Trump berusaha diacak-acak tuh. Di acak-acak sama dia. Nah, pandangan-pandangan Trumpisme itu sebetulnya adalah sebuah istilah untuk menyederhanakan atau mempersonifikasi apa yang kita kenal sebagai populisme sebetulnya. Jadi satu pandangan yang membenturkan masyarakat kelas bawah dengan masyarakat kelas atasnya seolah-olah baik begitu, tapi sebetulnya cara pandang yang membenturkan kelas atas dan kelas bawah itu dipakai semata-mata hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari orang yang menjalankannya. Maksudnya pemimpin atau politisi yang menjalankannya gitu. Jadi apa ya misalnya ya, misalnya kayak Duterte.

Lisa Siregar: Filipina ya?

Arif Zulkifli: Duterte di Filipina atau di Brazil, Amerika sendiri gitu. Kalau di Filipina itu misalnya, populisme dijalankan dengan karena di Filipina itu banyak kartel narkoba. Maka Presiden Duterte melakukan operasi tembak di tempat, gitu. Kalau ditanya pada Duterte kenapa dia lakukan itu padahal itu melanggar hak asasi manusia. Maka dia akan jawab bahwa, "Apakah orang-orang yang memprotes saya itu tahu betapa banyak orang-orang Filipina yang menjadi korban narkoba?" Gitu lho. Jadi seolah-olah satu pandangan yang berpihak kepada masyarakat Filipina, tapi sebetulnya dia sedang merusak tatanan itu sendiri, yaitu *human rights* diabaikan gitu kan. Orang bersalah tidak tidak diadili, tapi langsung ditembak, dan seterusnya begitu. Jadi itu lah praktek-praktek yang



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

mendasarkan diri pada populisme itu. Yang terakhir tentu saja yang banyak dijalankan di negara-negara yang saya sebut tadi adalah cara mereka menghadapi pandemi, gitu. Jadi alih-alih mereka patuh dan berhikmat pada sains segitu ya, pada ilmu pengetahuan dalam menjalankan pandemi ini. Malah mereka mengatakan bahwa hal-hal yang bertentangan dengan sains gitu. Misalnya pandemi covid ini tidak berbahaya, orang ditakut-takuti, konspirasi internasional, sesuatu yang berusaha mendekati orang dari kelas bawah, yang menderita akibat pembatasan sosial dan sebagainya, begitu. Tapi sebenarnya dia ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu terutama untuk kepentingan politiknya. Gitu kira-kira, Lisa.

Lisa Siregar: Sebenarnya gue udah gatel sih mau nanya, di negara kita gimana nih, Mas? Ada apa enggak sih sebenarnya bentuk dari Trumpisme itu?

Arif Zulkifli: Nah, ini yang menarik. Kalo di editorial Tempo yang kita bahas ini, disebutkan bahwa praktek-praktek Trumpisme itu terjadi. Contohnya apa? Contohnya yang paling kelihatan sekali adalah ketika *omnibus law*, penetapan *omnibus law*. *Omnibus law* kita pernah diskusi, tujuan awalnya bagus, yaitu menciptakan lapangan kerja lebih banyak, memudahkan para pengusaha untuk berusaha karena perizinannya dipotong, begitu, dan seterusnya. Tapi dalam prakteknya dijalankan dengan menabrak banyak hal, termasuk *human rights*, lingkungan hidup, bahkan untuk *some extend* juga gerakan anti korupsi dan lain-lain. Jadi ini yang dikhawatirkan oleh teman-teman di redaksi. Meskipun Donald Trump-nya kalah secara politik kan sudah *elected* ya belum diumumkan secara resmi, tapi Trumpisme-nya akan berlangsung terus sepanjang itu masih dianggap efektif oleh mereka atau pemimpin-pemimpin dunia yang menjalankannya, gitu Lisa.

Lisa Siregar: Sebenarnya gua agak ngeri ya Mas ketika beneran Trump menang gitu ya, karena cara kampanye dia untuk sampai ke tampuk kekuasaan itu sangat mengkhawatirkan gitu kan. Dia benar-benar



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

memecah belah negara yang gede banget. Penduduknya juga ya kurang lebih sama ama kita, ratusan juta juga gitu. Dan itu berhasil gitu kan. Dan ngerinya itu dicontoh sama politisi-politisi di negara lain. Kalau kita mau kilas balik nih, Mas. Kebijakan kontroversial Trump setelah 4 tahun gitu. Apakah dia emang udah berhasil membuat America *great again*, sesuai dengan kampanye dia dulu?

Arif Zulkifli: Kalo secara ekonomi. Nah ini kan yang selalu didengung-dengungkan oleh para pendukung Trump. Secara ekonomi dia meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi di Amerika kan. Jadi "Kenapa lo protes-protes gitu." Kasarnya gitu, kan? Secara ekonomi *clear*, naik sekian. Lah, tapi jangan lupa bahwa apa yang dia capai itu dijalankan dengan mengabaikan hal-hal prinsip dalam demokrasi di Amerika sendiri, gitu. Begitu penghargaan terhadap orang yang berbeda atau *others* itu kan buruklah, begitu ya. Lalu hubungan dengan negara lain, Meksiko yang dia mau bikin tembok. Lalu jangan lupa, dalam perundingan-perundingan internasional perihal perubahan iklim, dia kan *sat back* sekali itu. Dia *sat back* dari kesepakatan Paris. Sehingga begitu Trump kalah, si Biden kalau nggak salah tuh langsung bilang "Oke, kalau kita akan kembali lagi ke dalam kesepakatan Paris," gitu. Jadi beberapa hal prinsip yang seolah-olah itu bagus buat Amerika, buat rakyat Amerika, tapi sebenarnya *for a long term*, buat jangka panjang itu bahaya.

Lisa Siregar: Tapi, kita dapat keuntungan nggak sih Mas dengan ketika selama Amerika itu dipimpin oleh Donald Trump, gitu. Ada nggak keuntungan yang didapat sama Indonesia?

Arif Zulkifli: Kalau menurut seorang pejabat di Kementerian, salah satu Kementerian di dalam twitter-nya, yang disinggung oleh opini Tempo itu ya. Itu disebutkan bahwa si pejabat itu mengatakan, "Sebetulnya kita untung loh kalau di Amerika dipimpin Trump. Kenapa? Karena Trump itu nggak terlalu rewel sama *human rights*." Nah, ini kan si pejabat ini sedang menelanjangi dirinya sendiri,



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

menelanjangi pemerintah dengan mengatakan bahwa, "Pemerintah juga nggak nggak peduli sama *human rights*. Jadi kita senang kalau negara lain, negara besar seperti Amerika juga tidak setuju, tidak rewel terhadap *human rights*," gitu. Gua kepengen banget nyebut nama pejabat ini, tapi kok gue jadi *contaminated* ke *podcast* kita, ya.

Lisa Siregar: Oke, oke, oke. Kita jadi *skip* dulu ya, nggak disebut dulu ya Mas. Nah, tapi gini nih Mas. Karena sekarang Biden nih sudah di *call* ya sebagai Presiden terpilih, Presiden *elect* sampai nanti pelantikannya Januari, gitu kan. Tapi kayaknya bakal sulit untuk meruntuhkan Trumpisme sendiri ini. Kayak maksudnya, kalau gua ngebayangin nih Mas, bisa aja nih dalam 4 tahun kedepan tuh dia bisa bikin, pertama perusahaan media sendiri untuk dia menciptakan narasinya sendiri karena selama ini dia sudah cukup sering mendiskreditkan kerja media, gitu ya. Jadi kayak gitu menurut gue mungkin gitu dia nyampe ke situ. Jadi yang tadi kita bilang Trumpisme ini sebenarnya tuh memang tidak akan hilang gitu. Walaupun Biden menang, tapi tetep aja kita nggak bisa memungkiri bahwa ada, kalau di Amerika ada 70 juta pemilih ya kalau *popular vote*-nya gitu, dan banyak juga negara-negara bagian yang jadi unggulannya Partai Republik juga gitu loh. Kan gua selalu bertanya-tanya ya, kira-kira Partai Republik mau ngapain ya? Dan kayaknya nggak jauh-jauh dari Trumpisme ini. Atau menurut Mas Azul ada arah lain tuh buat strategi mereka depan?

Arif Zulkifli: Ya, gua nggak tahu ya kalau di dalam mereka, tapi kalau terhadap hubungannya dengan Indonesia, kalau pertanyaan itu diletakkan dalam hubungannya dengan Indonesia. Gua ngobrol dengan beberapa orang di Kementerian Luar Negeri, mereka sebetulnya merasa nggak nyaman di periodenya Trump karena *unpredictable* sebetulnya, gitu loh. Jadi nggak bisa kita baca nih ke arahnya kemana nih, ketika dia bisa berbelok gitu, berbelok arah. Coba lihat siapa Menlunya Amerika datang beberapa minggu sebelum Pemilu



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

ya, si Pompeo ya. Itu kan datang. Datang ketemu dengan Presiden, ketemu dengan Menteri Luar Negeri, lalu ketemuan dengan komunitas Nahdlatul Ulama ya kan. Dan di dalam pertemuan dengan komunitas Nahdlatul Ulama, dia mengatakan bahwa, "Cina itu telah menghina islam dalam konteks Uighur", gitu dan itu dia jelek-jelekin secara terbuka. Jadi kan, ini kan kita enggak bisa untuk nggak bilang bahwa itu politik adu domba, gitu ya. Untungnya saya denger teman-teman di NU cukup bijaksana gitu, melihat atau membaca ini. Jadi responnya teman-teman di NU itu adalah, "Itu kan ada *bias*-nya Bapak sebagai Menteri Luar Negeri di pemerintahannya Trump". Jadi kan enggak selayaknya ya, seorang Menteri Luar Negeri mengeluarkan *statement* begitu yang sangat *provoking*, menurut gua. Bicara di NU, menjelek-jelekan Cina. Bahwa mereka punya *problem* dengan Cina itu soal lain, tapi di level itu mestinya dia bicara dengan cara yang berbeda begitu. Nah, gue berharap yang begitu, *tension* yang seperti itu tidak berkembang dan dibangun dengan *obvious* dan terbuka di eranya Biden ini gitu. Jadi mereka akan lebih santun, gitu.

Lisa Siregar: Mas, kita liat ya. Ini wakilnya seorang Kamala Harris. *Which is* kalau buat gue kemenangan Biden itu lebih *exciting* karena ada Kamala Harris-nya, gitu. Karena dia bukan cuma perempuan pertama yang ada di posisi VP juga. Dia juga seorang *people of color*, gitu. Dia keturunan bapaknya Jamaica, ibunya India, gitu. Apakah nanti keberagaman isu keberagaman ini akan jadi kunci dalam bikin *policy* atau pergerakan dia kedepannya gitu Mas?

Arif Zulkifli: Menurut gue sih, dijaknya Kamala sebagai calon wakil, waktu itu masih calon wakil presidennya Biden itu memang sudah diniatkan kan sebagai sebuah antitesa atas pemerintahan Trump yang cenderung untuk memusuhi *others*, gitu loh. Memusuhi perbedaan gitu. Jadi diambil satu orang yang bisa mewakili perbedaan itu. Kamala ini kan gabungan antara India sama Jamaica, ya. Jadi orang yang benar-benar datang dari luar dan di selama dalam periode



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

Trump dipersepsikan sebagai *others*. Nah, ini memang dipakai untuk merangkul pemilih-pemilih yang gemes sama si Trump atas kebijakan-kebijakannya yang anti-imigran, gitu. Jadi menurut gua oke. Tapi meskipun demikian gue baca juga di divisi, misalnya ya, orang pendukungnya Trump itu mengatakan bahwa jangan terharu juga sama si Kamala karena dulu waktu Kamala itu jadi, tolong koreksi ya, hakim atau jaksa, ia sering mengambil kebijakan-kebijakan atau keputusan-keputusan yang terlalu memberatkan ketika orang yang diadili itu adalah orang dari kulit hitam atau kulit berwarna, gitu. Jadi jangan terharu juga gitu. Gua untuk *some extent* selalu setelah gua ngelewat in berbagai macam pemerintahan gitu ya, gua kan diajarkan untuk nggak usah terharu deh kalau ada satu pemimpin itu *swing* dari pemimpin yang lain. Ya, mungkin kita *happy* lah pada 1-2 minggu pertama, tapi kemudian menyadari bahwa ini orang gak sempurna, pasti tidak sempurna dan kontrol harus tetap diberikan karena dia akan punya potensi untuk melenceng gitu. Selalu itu aja pikiran kita.

Lisa Siregar: Pasti akan mengecewakan ya Mas Azul?

Arif Zulkifli: Ada potensi untuk mengecewakan, gitu kan. Tinggal gimana kita untuk tidak jadi *haters* atau *lovers* yang gelap mata.

Lisa Siregar: Berlebihan, gitu.

Arif Zulkifli: Berlebihan, jadi *relax* aja gitu dalam kalian ini.

Lisa Siregar: Mas, gimana sih kita seharusnya melihat kemenangan Biden ini baik untuk Amerika dan juga untuk Indonesia terutama karena kan kita sebagai penonton ya. Kita kan dari kemarin nonton aja nih, pemilu negara ini akhirnya mau ke mana gitu kan?

Arif Zulkifli: Ya satu hal ya yang menurut gua akan segera jadi diskusi adalah, bagaimana sikap badan terhadap negara-negara dalam konteks kontestasi atau persaingan politik antara Amerika dan China gitu. Kan itu akan segera kelihatan tuh ya. Indonesia selama ini sering dipotret kan dekat ke Tiongkok gitu, dekat ke Beijing. Macam-



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

macam lah ukurannya, dari mulai vaksin gitu sampai investasi. Nah, selama dalam periodenya Trump itu tidak terlalu terlihat. Nah, kita mau lihat nih di dalam periodenya Biden kira-kira dia merespon apa atas negara-negara yang mensikapi hubungan antara dua dua raksasa dunia ini, gitu. Agak merepotkan loh kalo misalnya dia mengambil langkah-langkah tertentu, ketika dianggap bahwa negara tersebut, misalnya Indonesia lebih condong ke Tiongkok. Misalnya begitu. Nah, ini kan kita menyesuaikan diri juga di dalam percaturan itu. Nggak bisa naif juga gitu. Tapi yang lain adalah gua sangat, kalau kami di Tempo sangat menaruh harapan karena Partai Demokrat adalah partai yang punya *concern* terhadap isu-isu seperti *human rights* gitu. Jadi tekanan Amerika, tekanan internasional, *concern* mereka diharapkan bisa membuat pemerintah menjadi lebih *concern* juga kepada hal-hal semacam itu. *Human rights*, pelestarian lingkungan, itu yang selama ini dalam 5-6 tahun terakhir relatif terabaikan, gitu.

Lisa Siregar: Mas, ini kan sampai sekarang Presiden Trump ini masih belum menunjukkan kalau dia tuh rela kalah dan mundur dari jabatannya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di sana, gitu. Dan dia bahkan narasi yang dikeluarkan adalah dia tuh dicurangi, gitu ya. Partai Demokrat ini mencuri kemenangan dia, mencuri hasil pemilu gitu kan. Itu yang terus dikeluarkan dari White House gitu. Walaupun tim kampanyenya Trump juga nggak nunjukin bukti kecurangannya di mana. Gua mau nanya sih, ini Mas Azul *dejavu* nggak sama Indonesia?

Arif Zulkifli: Kita ko kayak terulang lagi ya 2014 dan 2019. Lisa, jadi gini ya. Kalau kita ngomongin Trumpisme itu sebetulnya kan tidak terjadi hanya pada pemimpin negara di suatu negara tertentu yang kita sebut tadi, yang populis tadi, seperti Brazil, Filipina, untuk *some extent* juga Indonesia. Tapi tokoh-tokoh politiknya juga begitu. Jadi maksud gua gini, kalau kita bicara tentang dua kandidat dalam



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

politik Indonesia, yang satu mungkin kita lihat ada kecenderungan jadi penganut Trumpisme gitu, lewat *omnibus law* gitu. Itu nggak bisa dikatakan bahwa lawannya dalam pemilu yang lalu tidak menganut Trumpisme gitu. Jadi sebetulnya sama-sama mempraktekkan hal yang sama gitu. Nah, ini memang jadi *dejavu* itu kan karena kita ngelihat segala perilaku yang dilakukan Trump pasca penetapan atau pemilu kemarin, itu seperti terulang dalam politik Indonesia. Itu ada satu wartawan, wartawan ABC ya, temen gue itu yang sekarang di Washington, yang menulis bahwa, "Eh, gua kayak ngeliat Indonesia deh. Politik Indonesia persis sama," gitu.

Lisa Siregar: David Lipson bukan, sih?

Arif Zulkifli: Iya, David Lipson.

Lisa Siregar: David Lipson, iya. Dia nge-*tweet* gini "*feeling a little bit like Indonesian politics*," gitu. Dan itu yang *replay* langsung *netizen* kita, Mas. Bentar lagi FOX sama CNN beda nih *quick count*-nya.

Arif Zulkifli: Jadi David itu, *hosting* di Jakarta selama berapa tahun, lalu kemudian pindah ke Washington. Jadi agak mengikuti perkembangan politik Indonesia *recently*, gitu. Nah, jadi balik lagi. Jadi, menurut gue, si 01 atau 02 yang menang dalam pemilu Indonesia di 2014 atau 2019 sebetulnya itu juga punya bibit-bibit Trumpisme juga. Trump-is. Seorang Trump-is juga, gitu. Nah, ini kan yang harusnya dikoreksi ya, dan ya kita berharap di Tempo kekalahan Trump ini bisa mereduksi pandangan-pandangan yang kita bahas lah, gitu. Trumpisme atau populisme, yang semata-mata hanya mementingkan kepentingan-kepentingan segelintir orang dengan mengatasnamakan rakyat.

Lisa Siregar: Oke. Itu tadi ya pembahasan kita soal Pemilu Amerika. Emang seru banget karena walaupun banyak yang nanya, "Kenapa sih lu, bukan orang Amerika *infested* banget gitu ngikutin pemilu Amrik." Ya, gimana bos, abis ngaruhnya ke seluruh dunia Presidennya nih, mohon maaf. Kayak, bukan cuma masalah *Paris Agreement* doang



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

ya, tapi juga misalnya kayak yang *funding* ke WHO, yang kayak gitu-gitu kan mengawatirkan kan kalau nggak berlanjut, gitu.

Lisa Siregar: Itu tadi ya pembahasan kita.

Arif Zulkifli: Eh, gua ada satu tuh yang senang banget dari si Joe Biden. Dia bilang bahwa, "vaksin di Amerika akan digratiskan," gitu.

Lisa Siregar: Wah, coba ditiru ya Mas yang kayak gitu-gitu.

Arif Zulkifli: Ya semoga yang kayak gitu-gitu ditiru.

Lisa Siregar: *Please* banget nih, mohon maaf, haha.

Arif Zulkifli: Trumpisme kita buang jadi Bidenisme gitu. Dalam hal vaksin.

Lisa Siregar: Wah, iya ini semoga bener sih, karena memang yang dilakukan oleh negara adidaya ini memang dilihat kan, mau nggak mau dilihat oleh banyak politisi di berbagai negara gitu. Dan buktinya itu menular juga kan. Apa yang dilakukan mereka itu menular ke negara-negara lain gitu kan. Semoga yang dilakukan Biden ini, meskipun baru awal-awal gitu ya, baru sebatas janji. Ini kita lihat realitasnya gimana gitu, cuman indikasinya baik kan Mas, dan patutlah buat dicontoh gitu.

Lisa Siregar: Makasih udah dengerin *Podcast Apa Kata Tempo* jangan lupa kirim komentar kamu tentang *podcast* ini pakai *hashtag Apa Kata Tempo* di status komentar kamu biar kebaca sama tim Tempo. Kalau mau *collab* jangan lupa email aja langsung atau *mention* aja bisa ya, @tempo.co ya. Oke, *thank you* banget nih Mas Azul. Terima kasih. Sampai jumpa.

Arif Zulkifli: Sampai jumpa di Amerika ya, haha.

Lisa Siregar: Sampai jumpa di Amerika ya, haha. *Bye-bye*.



TRANSKRIP *PODCAST APA KATA TEMPO* EPISODE 54: SALAH LANGKAH PEMERINTAH DALAM MENGHADAPI RIZIEQ SYIHAB

- Lisa Siregar: Hai, Mas Azul. Katanya kemarin tetangga rame ya? Hahaha. Gimana nih, cerita dong.
- Arif Zulkifli: Gua lagi bayangin, tetangga gue yang mana nih? Haha, di rumah?
- Lisa Siregar: Tetangga kantor. Kantor Tempo. Kayaknya Palmerah Petamburan dekat tuh ya kan.
- Arif Zulkifli: Oh, itu maksudnya.
- Lisa Siregar: Gimana tuh, Mas.
- Arif Zulkifli: Gue tuh mikirnya kalo tetangga Tempo tuh ada Kompas, ada Jakarta Post.
- Lisa Siregar: Banyak ya.
- Arif Zulkifli: Tetangga kita tuh banyak banget.
- Lisa Siregar: Iya, kemarin yang rame-rame baru datang itu, gimana tuh Mas? Cerita dong kondisinya.
- Arif Zulkifli: Kalo kantor sih kita kan pada kerja di rumah semua ya. Yaa, paling 25% lah yang masuk kantor gitu, jadi nggak ada dampaknya. Jadi kita mantau aja dari televisi gitu ya.
- Lisa Siregar: Tapi gimana sih Mas sebenarnya hubungan antara Tempo dengan kelompok FPI gitu? Katanya sering didemo ya?
- Arif Zulkifli: Sering sih nggak, ya. Pernah ya. Ketika kita pindah ke Palmerah itu, seingat saya satu kali ya. 2018 apa 2019 gitu, ketika FPI memprotes satu kartun yang dimuat di Tempo kan. Lumayan ramai gitu, datang, dialog, tapi setelah kita jelaskan begitu, ya udah. Tidak ada *follow up* yang yang signifikan gitu ya. Ya sudah, mau gimana kan. Ini ada keberatan sebagai insan pers, sebagai media, tentu kita berkewajiban menerima orang yang protes. Saya kira itu penting, penting sekali gitu. Kita terima, dialog, tapi setelah itu kita jelaskan bahwa beberapa prinsip dalam dunia jurnalistik itu dan ya sudah selesai. Nggak ada *follow up*-nya gitu.

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

Lisa Siregar: Mas, tapi menyangka nggak sih, kalau kalau kepulauan beliau ini. Apa sih, heboh banget gitu, sampai tol macet dari subuh gitu kan. Terus ratusan penerbangan tuh *delay* gitu. Nyangka nggak sampai segitunya?

Arif Zulkifli: Beliau nih siapa sih? Beliau? Hahaha.

Lisa Siregar: Beliau... Ada... Bapak Habib Rizieq. Langsung nih saya sebut.

Arif Zulkifli: Iya, tapi saya kira eskalasinya sudah terlihat ya. Eskalasinya sudah terlihat setelah demo besar 2012 itu kan juga ada beberapa acara serupa yang disebut sebagai reuni, yang meskipun tidak sebesar di 212, itu juga untuk ukuran kerumunan, untuk ukuran aksi massa itu segera signifikan. Jadi anggota, simpatisan, itu cukup banyak, dan itu tidak bisa dihindari. Nah, di editorial Koran Tempo beberapa hari setelah peristiwa itu, saya kira teman-teman di redaksi menyampaikan kritik yang cukup keras kepada pemerintah, yaitu "hilangnya wibawa negara," lah. Kira-kira begitu ya, karena acara penyambutan itu sampai membuat macet, membuat sekian ratus, lebih dari 100 penerbangan itu harus *delay* dan banyak hal-hal yang menyangkut publik sebetulnya, menyangkut kepentingan umum, itu harus dikorbankan atas sebuah peristiwa penyambutan gitu. Peristiwa penyambutan tentu boleh-boleh saja gitu ya. Ada seorang yang mungkin dianggap atau dihormati, disambut, saya kira itu boleh-boleh saja. Tapi saya kira Koran Tempo mengatakan bahwa mestinya ada aturan-aturan gitu. Jadi batas dari kebebasan individu adalah kebebasan orang lain gitu. Itu yang ditekankan betul oleh teman-teman di Koran Tempo.

Lisa Siregar: Oke. Berarti hari ini kita bakal menyinggung dua opini nih Mas, ya. Jadi tadi Mas Azul udah jelasin gitu dari Koran Tempo, tapi juga dari majalah juga ini ya menulis soal editorial "Salah langkah Menghadapi Rizieq." Itu jadi laporan utama gitu, karena segala hiruk-pikuk kepulauan Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab ini bener-bener menggambarkan bahwa, ini menyentil juga ya



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

sebenarnya editorial, menyentil kalau sebenarnya strategi pemerintah itu dalam menyikapi persoalan Rizieq ini mendua gitu soal toleransi dan salah langkah yang jelas. Nah, ini boleh dijelaskan nggak Mas, kenapa Tempo menyebut pemerintah itu salah langkah gitu?

Arif Zulkifli: Ya artinya sebetulnya ada sikap yang tidak tegas. Ketika Rizieq Syihab itu dijadikan tersangka atas beberapa kasus. Saya lupa ada berapa, tapi ada soal penghinaan Pancasila. Ada beberapa lah, begitu ya. Yang terakhir juga tentu saja soal pornografi ya. Itu tidak di *follow up* dengan seksama. Jadi ada kesan bahwa seluruh upaya untuk menegakkan hukum itu dilakukan untuk kepentingan politik. Nah, ini yang yang dikritik oleh teman-teman di redaksi. Jadi pelanggaran hukum yang harusnya di dilihat dan dipotret dan dijalankan dalam rangka menegakkan hukum, bukan dalam rangka tarik-menarik atau tarik-ulur politik semata gitu. Nah, ini yang kalau memang secara materiil tidak bisa dibuktikan, maka sebetulnya itu bisa diketahui sejak awal, begitu. Misalnya ya, dulu juga saya inget, sikapnya Majalah Tempo tentang kasus pornografi yang ditetapkan oleh pemerintah. Itu sikapnya Majalah Tempo adalah itu ranah pribadi, gitu. Dan itu konsisten sebetulnya dengan kasus-kasus serupa yang pernah terjadi, yang melibatkan artis kalau masih ingat kan Lisa dulu ya. Ada satu penyanyi ya, yang juga terkena kasus yang sama gitu. Kecuali kalau konten pornografi itu disebar. Nah, maka yang menyebarkan yang akan kena. Tapi, yang memiliki dan mungkin memproduksi dalam konteks pribadi, maka itu ada di ranah pribadi yang gak bisa di keriminalkan. Nah, gitu. Jadi kita ngelihat bahwa ada satu kasus dimunculkan atau ditarik lagi kasusnya dalam bentuk pengertian perkara atau SP3, Itu dilakukan semata-mata untuk kepentingan negosiasi politik, gitu Lisa.

Lisa Siregar: Aku mau ngingetin dikit sih tadi kan udah sempat ngebahas kasus yang menimpa Rizieq ya. Ini kalau di editorial Tempo disebut ada 7



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

kasus yang berbeda dari mulai dugaan percakapan mesum, penghinaan Pancasila, hasutan kebencian, sampai penghinaan suku. Jadi udah dinyatakan tersangka dalam kasus pelanggaran undang-undang pornografi dan waktu April tuh dibiarkan aja terbang ke Saudi Arabia gitu ya. Nah, ketika kemarin tuh Pak Habib Rizieq balik dan turun di bandara gitu orang tuh dibiarin berkerumun, terus maulidan juga nggak dilarang gitu ya, pernikahan juga nggak dilarang juga, malah mendapat sumbangan masker gitu. Kita mengira-ngira sih Mas Azul sebenarnya sih. Sebenarnya pemerintah kita lagi ngapain sih dengan cara mendukung, bukannya apa ya, mendukung mungkin pakai tanda kutip gitu ya. Soalnya dibiarin gitu aja dan malah dikasih sumbangan gitu.

Arif Zulkifli: Kita juga prihatin ya, seperti banyak *netizen* dan banyak orang lah berteriak tentang kasus ini ketika kerumunan itu terjadi. Jadi orang langsung melihat betapa sia-sia dalam tanda kutip, tenaga kesehatan, orang-orang yang berada di garda depan menghadapi pandemi ini ketika ada sekelompok orang bisa melakukan kumpul-kumpul begitu dan itu nggak ada upaya pencegahan. Ada satu kata yang penting menurut saya yang harus kita garis bawahi adalah pencegahan. Jadi sebetulnya, sebelum ada acara satu malam itu ya, acara itu yang rame-rame. Itu sebetulnya pemerintah, dalam hal ini pemerintah DKI, kepolisian, itu bisa mencegah, bisa gitu. Penutupan jalan itu izinnya ada di kepolisian, gitu. Nah, ini yang ada kesan kok nggak ditindak, begitu ya, atau tidak dicegah, begitu. Lalu Lisa mengatakan bahwa, "Oh, malah disumbang pakai masker." Kemudian ketua Satgas Covid kan mengatakan bahwa, "Ya, kami mengirim masker untuk mencegah lebih lanjut," gitu. Kan kita bisa baca pernyataan dari Pak Doni Monardo ketua Satgas ini sebagai, "Satgas tidak punya tangan untuk mencegah dan karena tangan untuk mencegah itu ada di lembaga lain, maka kami berusaha melakukan tindakan preventif yang bisa dilakukan. Apa? Ya itu,



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

bagi-bagi masker." Tapi kemudian itu juga kan tidak sepenuhnya benar juga. Orang bisa mengatakan bahwa yang namanya pemegang atas penegakan protokol kesehatan itu pemerintah. *Whoever* pemerintah itu gitu, elemen yang mana dari pemerintah itu. Jadi kalau dibiarkan atau diberi izin, diberi masker, ya, itu proses membenarkan atau malah mendukung, gitu kan. Jadi memang betul tidak profesional ya, saya kira layak lah kata itu kita pakai karena yang terjadi kemudian adalah saling tuding. Nah, apa yang terjadi setelah kejadian itu? Para pemegang wewenang kemudian mencuci tangannya, bukan cuci tangan dari covid. Mencuci tangannya dari *problem* ini dengan mengambil tindakan-tindakan *post factum* gitu. Apa itu yang *post factum* itu? Memberi denda 50 juta dan itu dipenuhi denda itu.

Lisa Siregar: Mutasi, gitu.

Arif Zulkifli: Artinya apa? Artinya, seperti mau mengatakan bahwa, "Kan gua udah jalanin, eh protokolnya tidak terjadi, orangnya bandel, tapi gua denda dan dia bayar. Selesai dong persoalan gue?" Nah, gitu kira-kira dari sisi Pemerintah DKI. Dari sisi kepolisian apa yang terjadi? Mutasi, seperti Lisa bilang tadi. Kan orang kemudian tepuk tangan, "Wah, hebat sekali, kepolisian berhasil atau mau memutasikan dua pejabat selevel Kepala Kepolisian Daerah, ya. Kapolda Metro dan Kapolda Jawa Barat karena dianggap sudah tidak menjaga protokol kesehatan." Karena ada dua kejadian, kan. Satu di Petamburan, satu di Puncak ya. Yang di Puncak kan wilayahnya pemerintah atau Kapolda Jawa Barat, gitu, dipecat gitu. Tapi apa sih esensinya kemudian? Kan nggak ada esensinya. Peristiwanya tetap terjadi, yang dilakukan adalah aksi-aksi *post factum*, gitu. Nah, jadi ya itu yang di sesalkan oleh teman-teman di redaksi, termasuk lewat tajuk yang ditulisnya.

Lisa Siregar: Mas, ini menurut laporan Tempo katanya Bean itu awalnya memperkirakan kalau massa yang menjemput ke bandara itu sekitar



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

10.000 gitu, tapi ternyata perkiraannya membludak menjadi 50.000 lebih. Ini artinya Bean kecolongan atau gimana, Mas?

Arif Zulkifli: Iya, kita kan di Tempo pakai aplikasi tuh ya. Ada aplikasi map gitu yang kita bisa sering dipakai lah untuk mengukur berapa banyak orang berada dalam satu kerumunan di wilayah tertentu, gitu. Itu ada aplikasinya tuh. Dan udah kita hitung tuh. Teman-teman rajin banget ngitungin satu-satu begitu dan menemukan bahwa sedikitnya 50.000 hanya di wilayah bandara. Padahal massa itu membludak sampai ke jalan tol gitu. Nah, itu pasti lebih dari 50.000 gitu. Jadi prediksi bahwa jumlahnya kecil itu ternyata meleset dan jangan lupa, sebelum peristiwa kedatangan penyambutan itu, seperti ditulis oleh Majalah Tempo di edisi yang terakhir. Itu Menkopolkam sudah menggelar rapat dengan mengundang aparatur negara yang berwenang dan memerintahkan untuk memberikan pengamanan yang tidak terlalu berlebihan. Mungkin maksudnya baik ya, tidak memberikan kesan kepada publik bahwa orang yang datang ini adalah besar dan istimewa. Mungkin kesannya gitu. Jadi agak, "Ya udahlah, kita biasa aja gitu supaya efeknya nggak gede." Tapi apa yang terjadi adalah yang kita lihat dan kita diskusikan ini gitu. Massa membludak, penerbangan harus *delay*, banyak orang dirugikan gitu. Kalau balik lagi ke pertanyaannya Lisa soal apakah Bean melakukan perhitungan yang keliru, ya mungkin, tapi lebih dari soal itu, ada sikap yang juga mengabaikan menurut saya ya dan dampaknya kita liat sendiri gitu.

Lisa Siregar: Mas, ini kan kita ngeliat kayaknya berbagai kasus tadi yang udah kita sebut tuh yang menimpa Rizieq itu, seperti nggak ada tindak lanjut ya dari polisi. Apakah kawan-kawan dari Tempo menemukan ada *backing* kuat gitu misalnya yang menyebabkan kasusnya jadi nggak jalan, atau gimana Mas?

Arif Zulkifli: Ng.., nggak ada bukti ya ada *backing* kuat sehingga ada keengganan dari aparat penegak hukum untuk melakukan tindakan yang



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

semestinya, gitu. Tidak ada bukti. Tapi kalau lihat dari *sequel*-nya yang terjadi adalah seperti yang saya katakan di awal tadi. Jadi satu kasus diangkat itu bukan karena kasus itu memang dianggap melanggar hukum, tapi kasus itu bisa dipakai sebagai alat *bargaining* politik. Itu yang kita sesalkan gitu. Jadi kalau satu kasus itu diangkat untuk kepentingan politik maka dia juga bisa dicabut dan dibatalkan untuk kepentingan politik juga gitu. Nah, dalam hal ini konsep negara hukum menjadi salah, menjadi di salah mengartikan dan dilecehkan barangkali.

Lisa Siregar: Mas, ini kan Rizieq itu tinggal di mengasingkan diri ya ke Arab itu sudah lebih dari 3 tahun, dan kita tuh di Indonesia ini sebenarnya bertanya-tanya nih. Ini gimana sih sampai bener-bener ditahan pemerintah biar nggak pulang atau emang Rizieq itu maunya di sana gitu? Itu gimana Mas penemuan dari redaksi?

Arif Zulkifli: Kalau dari ceritanya beliau. Itu kan ketika dia mau pulang. Itu ada upaya beberapa kali, ada upaya untuk mencegah dia pulang. Saya cuma dengerin aja tuh pidato-pidatonya yang misalnya mengatakan bahwa ada telepon palsu dari agen perjalanan yang mengatakan bahwa penerbangan ini batal, gitu ya. Jadi ada operasi-operasi seperti itulah, begitu. Nah, kalau cerita itu benar, artinya pemerintah memang tidak menginginkan dia pulang. Nah, faktanya sekarang adalah pulang. Jadi ini sesuatu yang tidak diinginkan oleh pemerintah dan itu terjadi, gitu. Kalau bagaimana dia pergi saya kira itu sudah banyak ditulis ya. Banyak ditulis kepergian itu berlangsung tidak lama setelah penetapan tersangka dan seterusnya itu terhadap beberapa kasus gitu. Dan di liputan Tempo juga saya kira terungkap tentang beberapa pejabat penegak hukum yang menemui beliau di Arab Saudi. Berkunjung gitu. Artinya apa sih kalau lihat itu? Ya artinya nggak sepenuhnya *fugitive* juga gitu ya. Ya kan? Loh ko ditemuin gitu? Banyak tokoh-tokoh kita tuh kalau lagi umroh begitu yang mampir dan menunjukkan foto-foto. Foto-foto yang



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

ditunjukkan di sosial media. Jadi sebetulnya apa sih sosok ini? *Fugitive* kah? Atau sosok yang diasingkan atau terasing? Banyak orang di temen-temen saya di kalangan yang pendukungnya begitu, yang mengatakan bahwa ini, "Ini ibarat ini Mas Arif, ini ibarat Khomeini ketika pulang." Jadi orang yang diasingkan, makanya disambut begitu. Saya tidak membantah ya dalam berbagai diskusi yang saya ikutin gitu. Saya itu kan mainnya kiri-kanan ya. Sini kita main, sana juga main gitu. Sebagai wartawan kan kita mesti begitu. Saya tidak membantah, tapi saya menyerap satu pandang tertentu. Oh, ternyata dia dipersepsikan bukan sebagai *fugitive*, tetapi orang yang secara politik *in exile* gitu ya, *in exile*, dan itu ketika pulang ya tentu saja disambut gitu.

Lisa Siregar: Mas, Sebenarnya gue tertarik banget sih itu masalah *exile*. Cuma ini dulu deh kita pindah ke pemerintah dulu nih, karena di sini editorial Tempo menyebut kalau pemerintahnya bersikap mendua dalam toleransi ini. Boleh dijelasin nggak, menduanya tuh gimana tuh, Mas?

Arif Zulkifli: Ya begini. Jadi di satu pihak pemerintah menggembar-gemborkan mendukung toleransi, tapi aksi-aksi yang dilakukan terhadap kelompok intoleran, itu dilakukan dengan cara yang intoleran pula. Jadi ini yang kalau di ilmu sosial sering dikatakan sebagai melawan iliberalisme dengan iliberalisme pula. Jadi terhadap kelompok intoleran ini tidak diterapkan hukum yang sesungguhnya, yang kita bicarakan tadi, hukum itu dipakai untuk konteks politik gitu. Nah, ini kan sesuatu yang iliberal dilawan dengan iliberal pula gitu. Ketika kita melihat bahwa pemerintah mengkonsolidasi diri untuk mengkampanyekan pluralisme misalnya begitu, tapi pada saat yang sama kan dia menjadi tidak toleran terhadap, misalnya kelompok perempuan dalam kasus undang-undang rumah tangga itu ya, Undang-Undang PKS. Lalu apalagi, misalnya terhadap para demonstran penentang pemerintah, kan tidak toleran juga kan aksi-



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

aksi yang dilakukan oleh pemerintah. Jadi sebetulnya kita mengkhawatirkan betul bahwa toleransi di Indonesia itu dibela oleh negara dengan setengah hati gitu.

Lisa Siregar: Ini tuh, mau nanya ini sih Mas sebenarnya. Di editorial nih disebut bahwa ada kalau misalnya Rizieq itu dibesarkan oleh ambiguitas politik dan hukum di negeri ini. Itu termasuk salah satu konsekuensinya ya Mas?

Arif Zulkifli: Betul, betul. Itu pilihan kalimat yang menurut saya menarik ya. Dibesarkan oleh ambiguitas politik, jadi ambigu dalam mengambil sikap ini. Sebetulnya apa yang dilakukan oleh kelompok itu bukan kemarin-kemarin Ini saja, sudah agak lama kan kita melihat ada pelanggaran-pelanggaran, baik besar ataupun kecil yang dilakukan, tapi dibiarkan atau tidak ditindak gitu. Nah, ini yang membuat hal-hal semacam ini tuh kemudian diterima gitu. Eh, bukan diterima ya. Mereka merasa bahwa tidak ada ketegasan. Nah, kalau negara tidak tegas, itu kan negara kehilangan *pride*-nya, kehilangan kewibawaan.

Lisa Siregar: Mas, ini kita kan tahu ya Habib Rizieq ini tokoh yang banyak mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang bisa dinilai intoleran gitu, tapi kenapa pengaruhnya besar banget Mas di masyarakat kita?

Arif Zulkifli: Nah, ini bisa panjang ya ceritanya ya. Jadi dalam sejarahnya umat Islam di Indonesia itu seringkali merasa menjadi umat yang di nomor duakan gitu. Padahal mereka, umat Islam yang terbesar dan perannya di dalam tiap-tiap titik dalam sejarah Indonesia itu tidak bisa diragukan lagi gitu. Dalam kemerdekaan, dalam pasca kemerdekaan dan seterusnya gitu, tapi selalu mereka merasa bahwa mereka itu di dimarjinalkan. Dalam pemerintahan Jokowi hal itu dirasakan lagi. Ketika demonstrasi 212 terjadi ya Lisa, ya. Itu sekian ratus ribu ada yang bilang 7 juta itu orang turun ke lapangan. Saya ada di lapangan itu dan saya ketemu dengan mungkin teman atau kenalan yang menurut saya secara profil, mereka tidak merepresentasikan kelompok Islam yang radikal. Ada eksekutif



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

sebuah bank, ada seorang tenaga profesional di bidang pertambangan di sana begitu yang turun ke lapangan dengan satu pandangan bahwa, "ya agama kita sedang dihina," gitu. Lepas dari persoalan kita setuju atau tidak terhadap pernyataan bahwa agama sedang dihina oleh pernyataan Ahok ketika itu ya. Terlepas dari hal itu ya, tapi ada. Nah, ini kan tidak bisa, mereka tidak bisa diletakkan dalam satu keranjang yang satu bahwa ini adalah kelompok-kelompok yang tidak toleran, yang berdemo ini gitu. Nah, dalam hal ini menurut saya, dulu juga kita pernah nulis soal ini. Pemerintah juga salah identifikasi. Jadi nggak bisa sekian ratus orang yang turun dalam 212 itu langsung dikelompokkan dalam kelompok yang sama, yaitu kelompok yang menentang toleransi. Itu nggak bisa juga. Apa tadi pertanyaan Lisa?

Lisa Siregar: Kenapa pengaruhnya begitu besar?

Arif Zulkifli: Nah, iya. Pengaruhnya begitu besar karena ada momentum kan. Ada momentum dan momentum itu secara politik dipelihara, dipertahankan gitu momentum itu. Terus sampai sekarang, untuk kepentingan apapun. Untuk kepentingan politik kah atau untuk kepentingan sosial gitu. Saya ingat betul di sekitar tempat tinggal saya gitu setelah 212 muncul berbagai gerakan untuk mengabadikan nama 212 itu. Misalnya ada 212 Mart gitu ya satu ke koperasi gitu dengan mengambil semangat 212 dan mereka berhimpun untuk bikin koperasi bersama gitu. Jadi apa sih sebetulnya? Kan mereka sedang merasa bahwa mereka harus mengkonsolidasi diri gitu di tengah persepsi mereka bahwa umat Islam sedang di tekan barangkali, dimarjinalkan, dipinggirkan, dan presiden Jokowi dalam berbagai kesempatan sudah mengatakan bahwa, "tidak benar saya itu memarjinalkan umat Islam," gitu dan itu kelimaksnya dengan mengangkat Pak Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden kan? Orang yang berada di *epicentrum* dari umat itu, yaitu Ketua MUI dijadikan calon wakil presiden yang sekarang menjadi wakil



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

presiden. Apakah itu efektif untuk menghilangkan sentimen buruk umat terhadap presiden itu? Ya ternyata tidak kan? Kita liat kemarin di bandara itu, gitu loh.

Lisa Siregar: Oke, Mas. Ini kan kerumunannya udah terjadi. Udah terjadi kerumunan, udah ada denda, udah mutasi gitu. Sebenarnya kalau menurut Tempo apa sih yang harus dilakukan pemerintah sekarang nih untuk memperbaiki salah langkahnya ini gitu? Untuk menghadapi Rizieq juga.

Arif Zulkifli: Ya, kembali lagi pada penegakan hukum kalau menurut kita ya. Tegakkan hukum saja, apa yang dianggap salah dicari konteksnya secara hukum, lalu ditindak gitu. Jadi nggak ada perbedaan bahwa orang ini punya massa sekian karenanya dia dihukum atau tidak dihukum. Orang ini, itu nggak bisa gitu. Jadi penegakan hukum itu harus tidak pandang bulu terhadap siapapun, tapi itu setelah kejadian dia melanggar hukum, kan gitu. Kalau dia tidak melanggar hukum ya nggak bisa dibikin-bikin melanggar hukum juga, gitu loh. Gua inget ya, kita semua risau lah sama apa yang terjadi di Petamburan dan bandara itu ya. Saya tuh kontak-kontak teman-teman saya di kepolisian gitu untuk berdiskusi aja, untuk dapetin *sense*-nya kira-kira apa. Ada juga loh yang mengatakan bahwa, "Kenapa sih harus dibiarkan masuk ke dalam jalan tol? Dan itu kan melanggar ketertiban, membuat penerbangan harus *delay*, banyak kepentingan publik yang terabaikan lah," kira-kira gitu. Ada yang mengatakan begini, "Kenapa nggak di kanalisasi, Mas?" Gitu. "Kanalisasi tuh gimana, Pak?" Kanalisasi tuh misalnya dicarikan tempat, misalnya di bekas Jakarta Fair itu yang di Kemayoran gitu, itu kan ada tempat. Misalnya penyambutan di sana gitu, kan artinya tidak tumpah ke jalan tol begitu. Lalu di sana nanti diminta untuk protokol covid gitu. Kalau ada *approach-approach* semacam itu, barangkali ceritanya menjadi lain gitu. Ya, masuk akal juga sih ada pandangan-pandangan seperti itu. Meskipun sekali lagi yang mau saya katakan



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

adalah upaya untuk mencegah pelanggaran hukum itu terjadi. Kerumunan itu pelanggaran ya, protokol covid tidak diterapkan itu pelanggaran. Jadi mending kenapa nggak itu yang dicegah gitu? *Instead of* itu dibiarkan terjadi, lalu setelah itu para pejabat cuci tangan dengan mengatakan, "Kan sudah didenda, kan sudah saya mutasi," dan seterusnya gitu. Itu nggak ngubah apa-apa, kan kejadiannya sudah ada.

Lisa Siregar: Oke, itu tadi pembahasan kita soal salah langkah menghadapi Rizieq. Ini isinya lumayan awet nih, Mas. Dia udah dari berapa hari ya, udah dari minggu lalu gitu masih diomongin.

Arif Zulkifli: Kita lihat aja nih perkembangannya ya. Perkembangannya setelah Gubernur dipanggil polisi, kan?

Lisa Siregar: Nah, iya itu juga.

Arif Zulkifli: Meskipun belum berstatus apapun hanya untuk dimintai klarifikasi, tapi ada ancaman Pasal 93 Undang-Undang Karantina Kesehatan Nomor 6 Tahun 2008. Nah, ini mau diapain? Mau di *follow up*? Mau di tegakkan hukum? Atau menjadi *bargaining* politik lagi, gitu? Karena Gubernur sama Presiden itu berbeda faksi di dalam itu ada *excess* elektoral lagi gitu.

Lisa Siregar: Jadi kita sekarang masih seru nih untuk melihat perkembangan ini tuh tiap hari ada cerita baru nih dari kasus kemarin. Kemarin kan baru terjadi di *weekend* ya itu Maulidan dan pernikahan itu juga gitu. Nanti kan terus ya, mungkin nanti ketika *podcast* ini sudah naik, udah ada perkembangan lain nih, Mas. Siapa lagi yang mau dimutasi, gue nggak ngerti deh.

Arif Zulkifli: Yang penting kita kerja, makan, kerja di rumah, makan enak, nonton Netflix.

Lisa Siregar: Makasih udah dengerin *podcast Apa Kata Tempo*. Jangan lupa kirim komen kamu tentang *podcast* ini pakai *hashtag Apa Kata Tempo* di status atau komentar kamu. Kalau mau *collab* jangan lupa juga email

ke kita. Sampai ketemu minggu depan ya. *Thank you*, Mas Azul.

Bye-bye.

Arif Zulkifli: *Bye.*



© Hak Cipta milik Politeknik Negeri Jakarta

Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta





- Hak Cipta :**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

**TRANSKRIP *PODCAST APA KATA TEMPO* EPISODE 55:
SEKOLAH DIBUKA KEMBALI, KESELAMATAN DIPERTARUHKAN**

Lisa Siregar: Halo, halo, kamu. Selamat bergabung di *Podcast Apa Kata Tempo*. Seperti biasa nih, kita hari ini akan membahas editorial Tempo, tapi kali ini kita akan agak minggir dikit nih Mas Azul dari politik-politik. Jadi kali ini kita mau bahas soal pendidikan. Jadi setelah 8 bulan ya kita semuanya beraktifitas tuh *mainly* dari rumah gitu. Nah, sekarang ada wacana dari Menteri Pendidikan kita, Pak Nadiem Makarim, kalau sekolah ini akan dibuka lagi gitu. Jadi selama 8 bulan noh udah kayak dianggap sebagai *learning curve* ya buat murid, buat guru gitu, yang awalnya gptek-gptek gitu ya, jadi dipaksa nih bisa beradaptasi dengan teknologi, bisa pakai Zoom segala macam. UN juga dihapus, wisuda jadi online, gitu kan. Ini ya Mas, gue tuh kalau melihat perkembangan 8 bulan terakhir. Karena kan gua punya ponakan yang sekolahnya masih TK gitu kan. Gue nggak kebayang sih kalau ini terjadi di masa ketika gue masih sekolah. Apalagi Mas Azul, tahun berapa Mas? Haha.

Arif Zulkifli: Kenapa? Kenapa?

Lisa Siregar: Haha, bawa-bawa tahun. Jadi kalau dulu gua kan, kalau mau ngapa-ngapain itu masih harus zamannya ke warnet gitu Mas. Internet belum kayak sekarang gitu, baik data walaupun kayak internet yang di rumah gitu ya, belum sememadai sekarang lah gitu kan. Kalau Mas Azul nih, pandeminya zaman Mas Azul sekolah, kebayang nggak Mas?

Arif Zulkifli: Waduh, kalau pandemi di zaman itu ya, rasanya sih, satu nggak mungkin terjadi tih karantina itu. Ya kan? Karena pasti akan tertutup sama sekali. Dan ini loh, kalau pandemi ini terjadi pada saat kita kecil, maka sebetulnya kan itu terjadi pada masyarakat di luar perkotaan, daerah-daerah plural gitu, pedesaan, yang terhadap



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

internetnya nggak ada atau jelek atau tidak punya akses terhadap gawai, terhadap *handphone*, terhadap laptop, begitu kan, sama aja itu. Itu kan mungkin dari perspektif kita itu kayak kiamat kecil gitu, tapi buat mereka ya udahlah gitu kan. Akhirnya mereka berinteraksi seperti biasa aja gitu.

Lisa Siregar: Sebenarnya baru mau ke arah situ sih, Mas. Buat kita mungkin di kota-kota besar gitu ya, masih teratasi tuh masalah-masalah itu, tapi seperti yang kita tahu, banyak temen-temen yang di pelosok gitu, yang udah berbulan-bulan *struggling* nih soal pendidikan ini gitu kan, dan banyak juga orang tua yang curhat kayak, "aduh, nih jadi harus ngawasin anak belajar," gitu kan, jadi harus kerjain PR anaknya. Ini Mas Azul kejadian nggak sih?

Arif Zulkifli: Iya untungnya ya. Untungnya, duh. Anak gua yang paling kecil itu kan udah SMP kan, jadi belajar mandiri itu sudah biasa gitu. Yang kedua adalah dia sekolah di satu sekolah yang udah terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh. Jadi mereka punya aku punya intranet gitu ya, *sharing* materi-materi pelajaran tuh udah di situ, apalagi misalnya PR atau tugas itu bisa di *share* di situ, *chat room*, dan sebagainya sudah ada. Jadi infrastrukturnya ya syukur sudah mampu lah menangani itu gitu, jadi nggak terlalu susah. Nah, ini yang repot kan pada sekolah-sekolah yang belum siap atau orang tua yang menghadapi murid yang SD atau bahkan TK, yang duduk di kursi itu nggak bisa 5 menit gitu, menit ke-3 udah jumpalitan kepala dibawah. Nah, itu yang bisa kebayang ya, orang tua muda yang kesulitan sekali menghadapi anaknya yang harus pembelajaran jarak jauh.

Lisa Siregar: Tapi Mas Azul, ada nggak sih di keluarga gitu membahas kesulitan belajar online ini? Jadi walau udah SMP tetap masih ada *struggle*-nya juga gitu.

Arif Zulkifli: Oh iya, kalau yang udah gede-gede sih relatif ya, sekali lagi relatif. Lebih disiplin begitu, relatif lebih disiplin. Terus orang tua juga



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

mungkin nggak terlalu banyak intervensi karena pelajarannya udah sedikit lebih *advance* gitu ya. Kalau pun dia mau manggil guru untuk cari les, itu juga online. Tapi di beberapa tetangga saya nih, yang saya sering ngeliat gitu. Gurunya dateng loh. Jadi kalau online nih, anak masih TK online, tapi kemudian seminggu sekali itu gurunya datang dan belajar tatap muka di rumah masih di rumah muridnya gitu 2 jam. Nah, ini kan inisiatif-inisiatif dari sekolah tuh memang jadi diperlukan ya. Di sekolah anak gua tuh misalnya, ada satu sesi di dalam belajar, berapa jam sih sehari tuh, jam 8 sampai jam 3 lah kira-kira sekolah ya. Itu udah setengah sampai satu jam yang mereka sebutnya itu *me time*, jadi mereka boleh ngapain aja. Karena disadari bahwa belajar online ini memang cape, jenuh gitu ya. Jadi udah kamu *me time* tapi nanti di *report* gitu. *Me time* satu jam tuh ngapain. Nah, mereka bikinin *list*-nya gitu. Kamu bisa lakukan ini, ada masak, ada mungkin main sama *pet*, sama binatang peliharaan atau olahraga ringan di halaman, dan seterusnya gitu.

Lisa Siregar: Oke. Nah, editorial Tempo kali ini dari koran, judulnya Beban Pembukaan Kembali Sekolah. Inti dari editorial kali ini adalah Kemendikbud harusnya nggak melempar tanggung jawab pembukaan kembali sekolah di masa pandemi ini ke Pemerintahan Daerah gitu. Jadi seperti yang renang kita ketahui beberapa hari yang lalu dikabarkan kalau masalah buka-buka sekolah ini akhirnya Menteri Nadiem menyerahkan ke Pemerintah Daerah masing-masing gitu. Karena dianggap sebagai pihak yang paling tahu nih masalah pandemi di daerahnya kayak gimana gitu. Nah, sebelum kita bahas soal itu nih Mas. Mau nanya dulu sih sebenarnya, kenapa Tempo masih menyarankan sekolah online gitu lewat editorial kali ini?

Arif Zulkifli: Karena nggak ada jaminan sebetulnya. Belum ada jaminan tentang bahaya yang bisa ditolerir jika anak-anak sudah diizinkan masuk gitu ya. Kan dalam pengumumannya, Menteri Nadiem mengatakan



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

bahwa keputusan untuk, Pemerintah memberi kesempatan, tapi keputusan akhir itu ada di Pemerintah Daerah, sekolah, dan orangtua, untuk apakah mau dibuka atau enggak. Nah, basisnya apa sih sebetulnya dari keputusan itu? Nggak bisa *feeling* dong, pasti nggak boleh *feeling*. Dia harus ada basis *scientific*. Basis *scientific*-nya apa? Ya peta pandemi. Nah, kan sayangnya peta pandemi ini kan belum tersedia ya. Di DKI barangkali relatif baik peta pandeminya, tapi kalau kita bicara tentang daerah-daerah yang lain, daerah-daerah yang kalau kita lihat tiap laporan dari gugus tugas itu kelihatan baik-baik saja. Apakah memang betul baik-baik saja, kita kan nggak pernah tahu karena tingkat pengetesannya kan masih sangat rendah, jauh dibawah standar WHO. Nah, kalau kita atau satu daerah tidak punya peta pandemi, apakah provinsi, kabupaten atau unit yang lebih kecil. Bagaimana dia memastikan bahwa di daerahnya itu aman gitu. Nah, ini yang memang menjadi kritik dari para epidemiolog selama ini. Pengkategorian zona merah, zona oranye, zona hijau, misalnya itu, itu dasarnya adalah apakah di satu daerah ada orang yang terinfeksi, kira-kira begitu. Tapi dari mana kita menyimpulkan bahwa ada satu daerah ada yang terinfeksi. Berapa banyak orang yang terinfeksi? Kan kalau nggak ada pengetesan nggak bisa gitu loh. Nah, jadi ketika satu daerah memutuskan untuk membuka sekolahnya karena dia merasa atau mereka meyakini bahwa kawasannya adalah daerah hijau. Itu sudah pasti ada bahaya yang mengancam di situ. Kalau pilihannya adalah nyawa atau tatap muka, ya pasti redaksi Tempo memilih menyelamatkan nyawa orang gitu ya, dalam sikapnya gitu.

Lisa Siregar: Kenapa akhirnya dibebankan ke orang tua ya Mas kira-kira?

Arif Zulkifli: Ya intinya sih, dia kepengen berempati ya. Kalau pun misalnya daerah dan sekolah membuka kesempatan begitu, maka orang tua punya andil atau punya hak untuk ikut memutuskan gitu. Jadi bayangan gue sih, mungkin nanti ya jadinya tuh bisa jadi *hybrid* juga



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

gitu ya, ada orang tua yang mau, ada orang tua yang nggak gitu. Ya akhirnya *hybrid* kan di antara antara online atau offline gitu. Tapi sekali lagi, keputusan yang harus diambil orang tua betapa susahnyanya karena itu tadi gitu, karena dia nggak punya kepastian. Jadi *uncertain* kan situasinya. Nah, *uncertain* itu bisa diselesaikan kalau kita memperoleh informasi. Informasi itu dari mana? Ya dari pemerintah gitu. Jadi kalau kita ngomongin Menteri Nadiem, ya kita bisa bersetuju terhadap pendapatnya, tapi Menteri Nadiem kan bagian dari pemerintah juga gitu yang mestinya menjadi tugasnya adalah untuk menyediakan peta pandemi, gitu loh.

Lisa Siregar: Mas, ini kalau kita ngomongin soal belajar online ya. Aku tuh penasaran sih sebenarnya, apakah ada yang mengukur tingkat efektivitas belajar online ini karena aku juga denger-denger katanya banyak yang malah tugasnya makin banyak, gitu kan. Terus kalau yang mungkin, yang levelnya masih kecil-kecil, itu se-efektif apa gitu pembelajarannya, gitu loh.

Arif Zulkifli: Iya pasti ya kalau gue sih lihatnya, pasti tidak akan saya efektif tatap muka ya. Sambung rasa, gestur itu kan nggak bisa didapat dengan online gitu, tapi emang gua nggak tahu apakah udah pernah diteliti secara saintifik atau belum, tapi yang pasti adalah ketika Nadiem mengumumkan keputusan itu, putusan menyerahkan pembukaan sekolah itu kepada 3 pihak. Sebetulnya kan dia sedang mengutip satu hasil riset yang dilakukan oleh World Economic Forum. Jadi World Economic Forum itu menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh itu punya dampak yang buruk. Di samping yang baiknya kan menyelamatkan orang dari tertular ya, tapi yang buruk nya apa? Pertama, terjadi di negara berkembang dan mereka yang tinggal di desa dan *remote area*. Ya, itu apa? Ya itu karena belajar jarak jauh, dia tidak sekolah, sementara dia nggak punya *device*, nggak punya gawai, nggak punya jalur internet, akhirnya yang terjadi adalah mereka main, anak-anak cuma main saja, dan pada keluarga miskin



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

anak bermain itu dianggap sebagai pemborosan. Jadi anak harus bekerja.

Lisa Siregar: Mending kerja gitu.

Arif Zulkifli: Iya, jadi dia dipaksa untuk jadi pekerja anak. Mereka bahkan dipaksa untuk kawin muda. Jadi tingkat kawin muda di beberapa negara yang disurvei oleh World Economic Forum itu meningkat gitu, dan ini memang mencemaskan, sangat mencemaskan. Karena kita bicara soal bisa hilangnya satu generasi lah gitu ya, kalau mau di *exaggerate* sedikit begitu ya. Itunya sih bener ya Lis ya, itunya tuh bener gitu. Cuman sekali lagi, itu adalah hasil survei internasional dan mestinya Mas Menteri Nadiem ini merujuk juga pada studi serupa yang dilakukan di Indonesia. Nah, saya belum tahu tuh apakah ada atau nggak. Saya ragu bahwa pemerintah Indonesia atau siapapun, swasta atau perguruan tinggi, pernah melakukan survei itu begitu. Apakah itu terjadi juga di Indonesia gitu. Jadi ada dua persoalan kan di sini. Persoalan pertama adalah basis argumennya untuk membuka dan kedua peta epideminya yang juga kita nggak punya gitu. Jadi memang kasihan menurut saya, kasihan, terutama sama orang tua dan sekolah ya.

Lisa Siregar: Nah, artinya gini Mas. Kalau memang ternyata kita kan sudah mengalami ini selama 8 bulan pembelajaran online tuh kayak gimana gitu. Apakah agenda darurat selanjutnya yang harusnya dilakukan Kemendikbud itu, harusnya mungkin rombak kurikulum atau kayak gimana gitu?

Arif Zulkifli: Bisa juga.

Lisa Siregar: Menyesuaikan beban online-nya itu kan.

Arif Zulkifli: Betul, menyesuaikan ya. Menyesuaikan diri dengan itu. Bahkan ada orang yang mengatakan lagi, saya pernah baca ya tapi lupa, mengambil solusi yang lebih dramatis. Ya udah, kita kehilangan 1-2 tahun pembelajaran. Nggak apa-apa gitu. Jadi sekolah online itu lebih banyak untuk sosialisasi atau bermain atau *exercising* sesuatu



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

lah. Nggak usah masuk ke dalam konten gitu. Jadi kita udah aja gitu kehilangan satu atau dua tahun masa pembelajaran, lalu kemudian dilanjutkan lagi setelah pandeminya berakhir gitu. Tapi ya tentu saja setiap pilihan punya konsekuensi ya, positif negatif.

Lisa Siregar: Nah, itu kalau kita ngomongin, misalnya kita *pending* nih. *Pending* lah 2 tahun gitu, nggak ada materi atau apa gitu. Dianggap *pause* dulu gitu. Itu apa yang akan terjadi dengan generasi-generasi selanjutnya ya Mas? Karena kan tiap-tiap angkatan kerja itu kan punya tantangan tersendiri untuk terserap ke dunia kerja. Kalau tiba-tiba kita harus menghadapi 3 tahun angkatan kerja yang *pending* karena pandemi, itu kayaknya kasian banget tuh adik-adik yang lagi dengerin nih. Bersaing mencari kerjaan gitu kan dan dampaknya ke industri juga jadi parah kan. Jadi banyak banget nih yang harus diserap gitu.

Arif Zulkifli: Nah, itu hal yang negatif, yang mesti dipertimbangkan. Nah, yang lain adalah ya kita harus melihat negara-negara tetangga ya yang juga menghadapi pandemi, tapi bisa *survive* gitu. Teman-teman di Singapura gitu ya, sudah kirim-kirim video atau foto di sosial media mereka yang anak-anak sudah sekolah gitu. Ancaman pandeminya sama loh, ancaman pandeminya tuh sama. Cuma karena mereka punya sistem *treatment* yang baik, *tracing* yang bagus. Akhirnya semua bisa di *contain*, bisa dikendalikan gitu kan, sehingga anak-anak sekolah. Lah kan untuk usia yang kita cemaskan gitu kan, misalnya usia SD atau TK yang mereka tuh keruntelan kalau ketemu kan kalo sama sesama teman gitu kan. Tapi itu mereka bisa kok sekolah dan masuk setiap hari. Nah, tentu saja kalau kita bicara sama orang yang agak kacamata kuda, mereka akan mengatakan, "ya jangan bandingkan dengan Singapura dong. Singapura kan kecil."

Lisa Siregar: Negaranya kan kecil, gampang diaturnya.

Arif Zulkifli: Kecil kan, nggak bisa dibandingin sama Indonesia. Oke, oke, gua ganti Singapura-nya dengan Cina ya.



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

Lisa dan Arif: Kurang gede apa.

Arif Zulkifli: Betul kan? Kurang gede apa? *Complicated* angka pasien positifnya juga berhenti di sekitar 80ribuan kan, 85 begitu. Sesuatu yang dulu sebelum kita di 85 tuh kita udah, "ya ampun kita akhirnya sama ya sama Cina sebagai negara asal dari pandemi," gitu. Dan beberapa bulan kemudian, itu angka itu kita tinggalkan jauh di belakang. Kita sudah hampir 500.000 gitu. Ini yang ya kadang-kadang sedih juga ya. Terus kalau udah diskusi begini kan selalu para pembela, pembela pemerintah akan mengatakan bahwa, "ya Cina itu bukan negara demokratis, jadi mereka bisa ambil tangan besi untuk menerapkan ini dan itu," gitu. Oh, ya saya ganti aja negaranya dengan negara yang demokratis, Australia. Nggak apa-apa lah sebut lah nama negara yang mungkin *problem*-nya sama *complicated* dengan kita dan demokratis yang juga bisa menyelesaikan *problem*. Jadi kalau kita renungin ya, Lisa. Apa sih sebetulnya yang dibutuhkan di satu negara untuk bisa *survive* dan melawan pandemi ini? Tidak lain dan tidak bukan akhirnya adalah *leadership*. Kemampuan untuk mengelola negara yang lepas dari besar dan kecilnya untuk menjadi inspirasi dari orang-orang di negara itu agar mau secara bersama-sama melakukan langkah-langkah yang membuat mereka *survive* gitu dan dengan sangat sedih harus bilang bahwa di Indonesia belum mencapai itu. Jauh.

Lisa Siregar: Jauh ya, Mas.

Arif Zulkifli: Jauh. Kita sibuk dengan politik. Apa yang terjadi kita bahas Minggu lalu, apa yang terjadi di Petamburan, sampai sekarang kan belum *clear*. Gimana cara ngecek, supaya membujuk, supaya orang di sana mau di *PCR test*. Itu persoalan begitu aja tuh belum selesai sampai sekarang, haduh.

Lisa Siregar: Iya, udah gitu sebenarnya aku ingat banget ketika kita baru mulai PSBB ya bulan April gitulah, udah ngeliat sekolah-sekolah di Cina, di Taiwan tuh udah mulai buka dengan *measurement*-nya sendiri



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

gitu loh. Jadi emang ruang kelasnya di jarak-jarakin, ada pemeriksaan suhu. Protokolnya ketat banget lah untuk sekolah itu buka gitu kan. Karena waktu itu sempet mikirnya gini, "Wah, bisa kita 3-6 bulan lah ya ketik-ketik itu, gitu kan. Karena kan Cina udah mengalami ini dari awal tahun gitu kan." Eh, ternyata sampai sekarang udah mau Desember, udah mau pilkada. Aduh ada pilkada.

Arif Zulkifli: Ada pilkada lagi. Jadi emang *complicated* banget dan memang kesadaran untuk 3M itu, betul sih ya, 3M orang harus pakai masker dan seterusnya ya dan itu tugas kita bersama lah untuk mensosialisasikan itu kan. Tapi jangan lupa loh dari sisi yang lain, pemerintah harus melakukan 3T kan dan itu mesti dijalankan bersama, *treatment, tracing, testing*, gitu. Nah, itu mesti di jalanin bersama. Ketika itu tidak jalan secara simultan yang terjadi adalah mengharapkan *miracle* dari yang namanya vaksin, gitu. Wah, vaksin, vaksin, gitu. Yaa, kita tahu vaksin se-efektif apapun pasti ada *off cycle*-nya. Pfizer itu ya, yang kemarin dinyatakan punya aktivitas 90 sekian persen punya *problem*, yaitu dia harus disimpan di mesin pendingin bersuhu minus 70 derajat celcius, yang praktis agak susah lah kalau mau didis suhu sana kalau mau didistribusiin di pelosok-pelosok gitu ya. Emang mau tuh nenteng-nenteng kulkas gitu ya. Gua tuh sampe ngecek loh, kulkas tuh berapa sih.

Lisa Siregar: Berapa derajat gitu ya minusnya?

Arif Zulkifli: Minus lima belas.

Lisa Siregar: Nggak nyampe juga berarti kan.

Arif Zulkifli: Jauh. Jadi kalau kita beli kulkas dalam jumlah besar pun nggak bisa. Jadi memang betul, akhirnya agak nggak cocok untuk secara logistik tidak cocok dipakai di negara berkembang terutama, gitu.

Lisa Siregar: Iya, oke itu tadi pembahasan kita soal sekolah buka lagi. Makasih banget ya udah dengerin *podcast Apa Kata Tempo*. Makasih juga buat yang udah email nih, berbagi pendapat, ngajak-ngajakin *collab*. Senang banget nih kita nih kalo ada yang ngajakin *collab*. Jadi kalau



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian , penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

udah nemu topik yang pas tuh misalnya lagi buka-buka Twitter, lagi baca berita, lagi baca Tempo gitu ya. Nemu topik yang kayak pengen nih gua ngomong sama *Apa Kata Tempo*, Mas Azul, gitu. Langsung aja email atau mention aja juga boleh nih, mention di Twitter nih, gitu.

Arif Zulkifli: Ntar kita *follow up*.

Lisa Siregar: Oke. Mas, nih minggu depan kita pilkadaan ya? Dua minggu lagi.

Arif Zulkifli: Iya.

Lisa Siregar: Selamat ya, haha.

Arif Zulkifli: Selamat ya, hahaha. Kalau harus mencoblos, inget protokol. Kalau perlu pakai masker dua lapis.

Lisa Siregar: Pake masker dua lapis, pake *face shield*.

Arif Zulkifli: Pake *face shield*, pake sarung tangan.

Lisa Siregar: Oke, itu dia tadi episode kali ini. *Thank you* udah dengerin. *Bye-bye* semua, *bye-bye* Mas Azul.

Arif Zulkifli: Dah.

POLITEKNIK
NEGERI
JAKARTA



Hak Cipta :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Politeknik Negeri Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Politeknik Negeri Jakarta

RIWAYAT HIDUP



Indah Utami lahir di Jakarta pada 15 Oktober 2000, merupakan anak kedua dari pasangan Sukro dan Titi Nurkasih. Memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN Kapuk 06 pagi pada 2006-2012. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMPN 100 Jakarta dan lulus di tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMKN 56 Jakarta jurusan Multimedia dan lulus di tahun 2018.

Saat ini, tengah menempuh pendidikan Diploma 3 di Politeknik Negeri Jakarta, Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan dan Program Studi Penerbitan (Jurnalistik). Selama kuliah, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi dan kepanitiaan dalam suatu kegiatan kampus. Antara lain, di dalam organisasi menjadi Kepala Media Kreatif Badan Pengurus Harian Forum Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul Politeknik Negeri Jakarta (FKJMU PNJ). Sementara untuk kepanitiaan, penulis pernah menjadi panitia acara Pameran Karya Jurnalistik Teknik Grafika dan Penerbitan (PARALIS TGP) 2019, Sindo Goes to Campus 2019, panitia Video Sosialisasi Jurusan Teknik Grafika Penerbitan 2020, dll. Selain itu, penulis menyukai kegiatan mendengarkan musik, menonton film, membaca, fotografi, videografi, dan *traveling*.

Penulis tinggal di Jalan Perkampungan Kapuk, No.88, RT17/RW16, Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat, 11720 dan dapat dihubungi melalui kontak email indahutami91100@gmail.com atau +6283805526953.